

BAB IV

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF IBN KHALDŪN

A. Sketsa Pemikiran Ibn Khaldūn tentang Pendidikan

Di dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, terutama karya-karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat berbagai istilah yang dipergunakan oleh para ahli dalam memberikan pengertian tentang pendidikan Islam dan sekaligus diterapkan dalam konteks yang berbeda.

Dalam menyoroti pendidikan Islam, setidaknya-tidaknya terdapat tiga istilah yang banyak digunakan oleh para ahli, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ibn Khaldūn misalnya, ia lebih cenderung menggunakan istilah *ta'lim* dalam menggambarkan pendidikan Islam, sebagaimana ia jelaskan secara luas dalam karya besarnya, *Muqaddimah* pada bab VI yang terdiri dari 50 pasal, sebagai judul pada bab VI ia menuliskan:

فِي الْعِلْمِ وَأَصْنَافِهَا وَالتَّعْلِيمِ وَطُرُقِهِ وَسَائِرِ رُجُوهِهِ، وَمَا يَعْضُ فِي ذَلِكَ كُلِّهِ مِنَ الْأَحْوَالِ.¹

Berbagai macam ilmu pengetahuan, pendidikan dan metode-metodenya, serta kondisi yang berhubungan dengan hal tersebut.

Kata *ta'lim* selain menjadi judul utama pada bab tersebut, Ibn Khaldūn banyak menggunakan kata tersebut dalam menjelaskan pendidikan dan tidak muncul satupun kata *tarbiyah* maupun *ta'dib* pada bab ini.

¹ Abdur Raḥmān bin Muḥammad bin Khaldūn, *Muqaddimah Ibn Khaldūn* (Lebanon: Dar al-Kitab al-Arabi, 2012), 398.

Selanjutnya, menurut Ibn Khaldūn pendidikan merupakan elemen dasar bagi manusia serta merupakan keniscayaan yang alami.² Secara tegas Ibn Khaldūn menyatakan:

وَذَلِكَ أَنَّ الْإِنْسَانَ قَدْ شَارَكَهُ جَمِيعَ الْحَيَوَانَاتِ فِي حَيَوَانِيَّتِهِ مِنَ الْحِسِّ وَالْحَرَكَةِ وَالْغِدَاءِ وَالْكِنِّ وَغَيْرِ ذَلِكَ، وَإِنَّمَا تَمَيَّزَ عَنْهَا بِالْفِكْرِ الَّذِي يَهْتَدِي بِهِ لِتَخْصِيبِ مَعَاشِهِ وَالتَّعَاوُنِ عَلَيْهِ بِأَنْبَاءِ جِنْسِهِ وَالْإِجْتِمَاعِ الْمُهَيَّءِ لِذَلِكَ التَّعَاوُنِ، وَقَبُولِ مَا جَاءَتْ بِهِ الْأَنْبِيَاءُ عَنِ اللَّهِ تَعَالَى وَالْعَمَلِ بِهِ، وَاتِّبَاعِ صَلاَحِ أُخْرَاهُ.³

Pada dasarnya manusia memiliki potensi yang sama dengan hewan, yang berupa pancaindera, gerak, makan, tempat tinggal dan semacamnya. Namun ia memiliki kelebihan dari potensi tersebut berupa potensi pikir yang bisa membimbing hidupnya atas bantuan sesamanya dan dapat menerima serta mengikuti ajaran Tuhan yang dibawa oleh para Nabi.

Ibnu Khaldūn memandang bahwa kemajuan pendidikan tidak dapat lepas dari kemajuan ekonomi dan peradaban. Ia menjelaskan:

وَقَدْ كُنَّا قَدَمْنَا أَنَّ الصَّنَاعِ إِذَا تَكَثَّرَ فِي الْأَمْصَارِ وَعَلَى نِسْبَةِ عُمَرَانِهَا فِي الْكَثْرَةِ وَالْقِلَّةِ وَالْحِصَارَةِ وَالتَّرَفِ تَكُونُ نِسْبَةُ الصَّنَاعِ فِي الْجُودِ وَالْكَثْرَةِ، لِأَنَّهُ أَمْرٌ زَائِدٌ عَلَى الْمَعَاشِ.⁴

“Ilmu-ilmu itu menjadi bertambah banyak sejalan dengan besarnya kemakmuran dan tingginya tingkat peradaban”. Sebab kemajuan pembangunan ekonomi dan sosial budaya akan otomatis mendorong berkembangnya macam keilmuan dan keahlian masyarakat.

B. Sketsa Pemikiran Ibn Khaldūn tentang Kurikulum Pendidikan Islam

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab terdahulu bahwa ada empat komponen utama dalam kurikulum, yaitu tujuan, materi atau bahan pelajaran, metode, dan evaluasi. Dalam kitab *Muqaddimah*, Ibn Khaldūn memang tidak membahas tentang definisi, komponen, atau karakter

² Ibid.

³ Ibid.

⁴ Ibid., 402

kurikulum secara sistematis. Ia juga tidak menggunakan istilah kurikulum dalam kitab tersebut. Akan tetapi Ibn Khaldūn dalam kitab *Muqaddimah* banyak mengkaji dan menjelaskan persoalan pendidikan. Bahkan hampir sepertiga dari kitab tersebut membahas tentang pendidikan. Diantaranya, tujuan, metode, dan ilmu serta klasifikasinya yang menjadi isi atau komponen dalam kurikulum. Secara garis besar pemikiran Ibn Khaldūn mengenai kurikulum ialah sebagai berikut:

C. Komponen Kurikulum Menurut Ibn Khaldūn

1. Tujuan Pendidikan Islam

a. Tujuan Peningkatan Pemikiran

Ibnu Khaldūn memandang bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan pada akal untuk lebih giat dan melakukan aktivitas. Hal ini dapat dilakukan melalui proses menuntut ilmu dan keterampilan. Dengan menuntut ilmu dan keterampilan seseorang dapat meningkatkan kegiatan potensi akalnya. Disamping itu melalui potensinya, akal akan mendorong manusia untuk memperoleh dan melestarikan pengetahuan. Melalui proses belajar, manusia senantiasa mencoba meneliti pengetahuan-pengetahuan atau informasi-informasi yang diperoleh oleh pendahulu-pendahulunya. Manusia mengumpulkan fakta-fakta dan menginventarisasi dan keterampilan-keterampilan yang dikuasainya untuk memperoleh lebih banyak warisan pengetahuan yang semakin meningkat sepanjang masa

sebagai hasil dari aktivitas akal manusia.⁵ Dalam hal ini Ibn Khaldūn menerangkan;

وَذَلِكَ أَنَّ الْحِدْقَ فِي الْعِلْمِ وَالتَّفَنُّنِ فِيهِ وَالِاسْتِيْلَاءَ عَلَيْهِ إِنَّمَا هُوَ بِحُصُولِ مَلَكَةٍ فِي
الْإِحَاطَةِ بِمَبَادِيهِ وَقَوَاعِدِهِ، وَالْوُقُوفِ عَلَى مَسَائِلِهِ وَاسْتِنْبَاطِ فُرُوعِهِ مِنْ أُصُولِهِ وَمَا لَمْ
تَحْصُلْ هَذِهِ الْمَلَكَةُ لَمْ يَكُنِ الْحِدْقُ فِي ذَلِكَ الْفَنِّ الْمُتَنَاوِلِ حَاصِلًا.⁶

Pada saat itu ia akan mendapatkan penguasaan akan ilmu tersebut, tetapi baru sebagian dan masih lemah, sejauh kebiasaan itu tidak dicapai, sejauh itu pula keterampilan di dalam suatu disiplin khusus tidak mungkin diperoleh

b. Tujuan Peningkatan Kemasyarakatan

Dari segi peningkatan kemasyarakatan, Ibnu Khaldūn berpendapat bahwa ilmu dan pengajaran adalah lumrah bagi peradaban manusia.⁷ Ilmu dan pengajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat manusia kearah yang lebih baik. Semakin dinamis budaya suatu masyarakat, maka akan semakin bermutu dan dinamis pula keterampilan masyarakat tersebut. Mengenai hal ini ia menerangkan:

أَنَّ الصَّنَائِعَ إِنَّمَا تَكْثُرُ فِي الْأَمْصَارِ وَعَلَى نِسْبَةِ عُمَرَانِهَا فِي الْكَثْرَةِ وَالْقِلَّةِ وَالْحِصَارَةِ
وَالرِّفِّ تَكُونُ نِسْبَةُ الصَّنَائِعِ فِي الْجُودَةِ وَالْكَثْرَةِ، لِأَنَّهُ أَمْرٌ زَائِدٌ عَلَى الْمَعَاشِ. فَصَلَّى
فَصَلَّتْ أَعْمَالُ أَهْلِ الْعُمَرَانِ عَنْ مَعَاشِهِمْ أَنْصَرَفَتْ إِلَى مَاوَرَاءَ الْمَعَاشِ مِنَ التَّصَرُّفِ فِي
خَاصِيَّةِ الْإِنْسَانِ، وَهِيَ الْعُلُومُ وَالصَّنَائِعُ.⁸

Aktivitas ilmiah dan pendidikan hanya berkembang di kota-kota dan masyarakat yang memiliki peradaban yang berkembang pesat. Kualitas dan jumlah keahlian tergantung pada besar atau kecilnya luas peradaban, kebudayaan yang dinikmati di kota-

⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 283.

⁶ Ibn Khaldūn, *Muqaddimah*, 398.

⁷ Ibid.

⁸ Ibid., 402.

kota. Keahlian-keahlian yang maju pesat memang merupakan bagian tambahan pada kehidupan. Apabila orang-orang yang berperadaban memiliki penghasilan lebih dari kebutuhan hidup mereka, maka kelebihan tersebut digunakan untuk aktifitas di luar dan di atas kebutuhan hidupnya, yaitu ilmu-ilmu pengetahuan dan keahlian-keahlian.

Ibn Khaldūn melanjutkan:

وَلَمَّا تَنَاقَصَ عُمَرَانَهَا وَأَبْدَغَرَ سُكَّانَهَا انْطَوَى ذَلِكَ الْبِسَاطُ بِمَا عَلَيْهِ جُمْلَةٌ وَفُقِدَ الْعِلْمُ بِهَا وَالتَّعْلِيمُ وَانْتَقَلَ إِلَى غَيْرِهَا مِنْ أَمْصَارِ الْإِسْلَامِ.⁹

Jika peradaban suatu masyarakat menurun maka aktivitas ilmiah akan sirna dan pindah ke kota-kota Islam lainnya.

Meskipun ilmu pengetahuan dan pendidikan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang berperadaban tinggi, namun di sisi lain Ibn Khaldūn berpendapat bahwa masyarakat yang berperadaban itu terbentuk karena adanya peran pendidikan. Ia menjelaskan:

إِنَّمَا الَّذِي ظَهَرَ عَلَى أَهْلِ الْحَضَرِ مِنْ ذَلِكَ هُوَ رُؤْيُ الصَّنَائِعِ وَالتَّعْلِيمِ فَإِنَّ لَهَا آثَارًا تَرْجِعُ إِلَى النَّفْسِ.¹⁰

Tampaknya, kelebihan masyarakat berperadaban sebagai akibat polesan tertentu dari keahlian-keahlian dan pengajaran ilmiah yang mereka terima.

c. Tujuan Peningkatan Takwa dan Iman

Tujuan pendidikan dari segi kerohanian adalah dengan meningkatkan kerohanian manusia dengan menjalankan praktek ibadah dzikir, dan mengasingkan diri dari khalayak ramai sedapat mungkin untuk tujuan ibadah sebagaimana yang dilakukan oleh para sufi. Ibn Khaldūn menuliskan:

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

وَأَصْلُهَا الْغُكُوفُ عَلَى الْعِبَادَةِ وَالْإِنْقِطَاعِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى، وَالْإِعْرَاضُ عَنْ زُخْرِفِ الدُّنْيَا وَزِينَتِهَا، وَالرُّهْدُ فِيمَا يُقْبَلُ عَلَيْهِ الْجُمُهُورُ مِنْ لَذَّةِ وَمَالٍ وَجَاهٍ، وَالْإِنْفِرَادُ عَنِ الْحَلْقِ فِي الْخُلُوةِ لِلْعِبَادَةِ. وَكَانَ ذَلِكَ عَامًّا فِي الصَّحَابَةِ وَالسَّلَفِ¹¹

Pendekatan sufi didasarkan pada pelaksanaan yang bersifat ajeg dalam beribadah, ketaatan sepenuhnya kepada Allah, menjahui dunia, kesenangan, harta, dan jabatan duniawi, menyendiri (*khalwat*) untuk beribadah, sebagaimana dilakukan oleh para salaf.

Menurut Ibn Khaldūn tujuan dari segi kerohanian ini juga penting. Menurutnya, pendidikan berperan dalam meningkatkan dimensi rohani manusia. Dimensi rohani tersebut merupakan dimensi esensi bagi manusia yang berserikat dengan alam malaikat. Dimensi rohani ini akan meningkat ketika tabir telah terbuka, melalui latihan-latihan dan dzikir. Ia melanjutkan:

ثُمَّ إِنَّ هَذِهِ الْمَجَاهِدَةَ وَالْخُلُوةَ وَالذِّكْرَ يَتَّبِعُهَا غَالِبًا كَشَفِّ حِجَابِ الْحِسِّ وَالْإِطْلَاقِ عَلَى عَوَالِمٍ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ لَيْسَ لِصَاحِبِ الْحِسِّ إِدْرَاكُ شَيْءٍ مِنْهَا، وَالرُّوحُ مِنْ تِلْكَ الْعَوَالِمِ.¹²

Latihan-latihan rohani (*mujāhadah*), menyendiri (*khalwat*), dan berdoa (*dzikir*) ini biasanya diikuti dengan tersingkapnya tutup perasaan dan melihat dunia ketuhanan, dan roh adalah salah satu dunia ketuhanan ini.

2. Materi dalam Proses Pendidikan Islam

Untuk dapat merencanakan kurikulum yang sesuai, serta bisa digunakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, Ibnu Khaldūn mengklasifikasikan ilmu berdasarkan materi yang dibahas didalamnya beserta kegunaan masing-masing ilmu tersebut

¹¹ Ibid., 432.

¹² Ibid., 434.

bagi yang mempelajarinya.¹³ Ia membuat klasifikasi ilmu dan menerangkan pokok-pokok bahasanya bagi peserta didik. Ia menyusun kurikulum yang sesuai sebagai salah satu sarana untuk mencapai berbagai macam tujuan pendidikan. Hal tersebut dilakukan, karena kurikulum dan sistem pendidikan yang tidak sejalan dengan akal dan kejiwaan peserta didik, akan menjadikan mereka enggan dan malas belajar.¹⁴

Secara garis besar, Ibnu Khaldūn mengklasifikasi ilmu ke dalam dua bagian, Ibn Khaldūn menyatakan:

إِعْلَمُ أَنَّ الْعُلُومَ الَّتِي يَخْتَوِضُ فِيهَا الْبَشَرُ وَيَتَدَاوُلُوهَا فِي الْأَمْصَارِ تَخْصِيلاً وَتَعْلِيماً هِيَ عَلَى صِنْفَيْنِ صِنْفٍ طَبِيعِيٍّ لِلْإِنْسَانِ يَهْتَدِي إِلَيْهِ بِفِكْرِهِ، وَصِنْفٍ نَقْلِيٍّ يَأْخُذُهُ عَمَّنْ وَضَعَهُ.¹⁵

Ketahuilah sesungguhnya ilmu pengetahuan dalam peradaban manusia, yang selalu dicari dan diteruskan melalui proses pendidikan, ada dua macam: *satu*, sifatnya alami bagi manusia yaitu melalui bimbingan pikirannya. *Dua*, bersifat tradisional (*naqlī*) dimana manusia memperolehnya dari penciptanya.

a. *Al-'Ulūm an-Naqlīyah al-Wadl'īyah*

Ilmu *naqlīyah* ialah ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain. Dalam hal ini akal hanyalah sebagai penghubung cabang permasalahan dengan cabang utama (al-Qur'an dan Hadits), karena informasi ilmu ini berdasar kepada otoritas *syarī'ah* yang diambil dari al-Qur'an dan Hadits. Mengenai hal ini Ibn Khaldūn menjelaskan:

¹³ Fatiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibn Khaldūn Tentang Ilmu dan Pendidikan* terj. Herry Noer Ali Bandung: CV. Diponegoro, 1987), 38.

¹⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, 284.

¹⁵ Ibn Khaldūn, *Muqaddimah*, 403.

الْعُلُومِ النَّقْلِيَّةِ الْوَضْعِيَّةِ، وَهِيَ كُلُّهَا مُسْتَبَدَّةٌ إِلَى الْخَبَرِ عَنِ الْوَضْعِ الشَّرْعِيِّ.¹⁶
 Ilmu tradisional (*al-'Ulūm an-Naqlīyah*) ialah ilmu yang besandar kepada informasi berdasarkan otoritas *syari'ah*.

وَأَصْلُ هَذِهِ الْعُلُومِ النَّقْلِيَّةِ كُلِّهَا هِيَ الشَّرْعِيَّاتُ مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ الَّتِي هِيَ مَشْرُوعَةٌ لَنَا مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَا يَتَعَلَّقُ بِذَلِكَ مِنَ الْعُلُومِ الَّتِي تُهَيِّئُهَا لِلِإِفَادَةِ.¹⁷

Dasar dari ilmu-ilmu tradisional (*al-'Ulūm an-Naqlīyah*) ini adalah materi sah dari al-Qur'an dan sunnah, yaitu hukum yang telah disyari'atkan kepada kita oleh Allah dan Rasulnya, dan juga ilmu-ilmu yang berhubungan dengan materi tersebut, dalam arti bahwa kita dapat memetik manfaat daripadanya.

Klasifikasi ilmu-ilmu *Naqlīyah* sangatlah banyak, dan kita dituntut mempelajarinya karena menjadi bekal akademik untuk mengetahui hukum (ajaran) Allah. Ibn Khaldūn menuliskan:

وَأَصْنَافُ هَذِهِ الْعُلُومِ النَّقْلِيَّةِ كَثِيرَةٌ لِأَنَّ الْمُكَلَّفَ يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَعْرِفَ أَحْكَامَ اللَّهِ تَعَالَى الْمَفْرُوضَةَ عَلَيْهِ وَعَلَى أَبْنَاءِ جِنْسِهِ، وَهِيَ مَا أُخُوذَةُ مِنَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ بِالنَّصِّ أَوْ بِالِاجْمَاعِ أَوْ بِالِإِلْحَاقِ. فَلَا بُدَّ مِنَ النَّظَرِ بِالْكِتَابِ بِيَبَانِ أَلْفَاظِهِ أَوَّلًا، وَهَذَا هُوَ عِلْمُ التَّفْسِيرِ. ثُمَّ بِإِسْنَادِ نَقْلِهِ وَرَوَايَتِهِ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ، وَاخْتِلَافِ رَوَايَاتِ الْقُرَاءِ فِي قِرَاءَتِهِ، وَهَذَا هُوَ عِلْمُ الْقِرَاءَاتِ. ثُمَّ بِإِسْنَادِ السُّنَّةِ إِلَى صَاحِبِهَا وَالْكَلَامِ فِي الرُّوَاةِ النَّاقِلِينَ لَهَا وَمَعْرِفَةِ أَحْوَالِهِمْ وَعَدَالَتِهِمْ لِيَقَعَ الْوُثُوقُ بِأَخْبَارِهِمْ بِعِلْمٍ مَا يَجِبُ الْعَمَلُ بِمُقْتَضَاهُ مِنْ ذَلِكَ، وَهَذَا هُوَ عِلْمُ الْحَدِيثِ. ثُمَّ لِأَبْدٍ فِي اسْتِنْبَاطِ هَذِهِ الْأَحْكَامِ مِنْ أَصُولِهَا مِنْ وَجْهِ قَنُوبِي يُفِيدُ الْعِلْمَ بِكَيْفِيَّةِ هَذَا الْإِسْتِنْبَاطِ، وَهَذَا هُوَ أُصُولُ الْفَقْهِ. وَبَعْدَ هَذَا تَحْصُلُ الثَّمَرَةُ بِمَعْرِفَةِ أَحْكَامِ اللَّهِ تَعَالَى فِي أَفْعَالِ الْمُكَلَّفِينَ، وَهَذَا هُوَ الْفَقْهُ. ثُمَّ إِنَّ التَّكَالِيفَ مِنْهَا بَدِيئِيٍّ وَمِنْهَا قَلْبِيٍّ وَهُوَ الْمُخْتَصُّ بِالْإِيمَانِ وَمَا يَجِبُ أَنْ يُعْتَقَدَ مِمَّا لَا يُعْتَقَدُ، وَهَذِهِ هِيَ الْعَقَائِدُ الْإِيمَانِيَّةُ فِي الدَّاتِ وَالصِّفَاتِ وَأُمُورِ الْحَشْرِ وَالنَّعِيمِ وَالْعَذَابِ وَالْقَدْرِ. وَالْحِجَاجُ عَنِ هَذِهِ بِالْأَدِلَّةِ الْعَقْلِيَّةِ هُوَ عِلْمُ الْكَلَامِ.¹⁸

Klasifikasi ilmu-ilmu tradisional (*al-'Ulūm an-Naqlīyah*) sangatlah banyak, sebab sudah tugas bagi umat muslim yang diberi beban dan tanggungjawab untuk mengetahui hukum-

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid., 403-404.

hukum Allah ta'ala yang telah diwajibkan atasnya dan atas orang-orang yang mengikutinya. Hukum-hukum tersebut berasal dari al-Qur'an dan Sunnah, baik dari teks (*nash*) atau melalui konsensus umum (*ijma'*) atau melalui *qiyas*. Ajaran tuhan tiada lain bersumber dari kitab suci dan hadits, sehingga pertamanya pemahaman terhadapnya memerlukan elaborasi kata (redaksional) nya. Ini menjadi kajian disiplin ilmu *tafsīr*. Lalu, kita juga memerlukan pengetahuan tentang otentisitas pembacaannya yang merupakan lingkup ilmu *qirā'āt*. Kita perlu mengetahui jalur transmisi (*sanad*) hadits, kondisi perawinya dan sebagainya yang merupakan lingkup ilmu *hadīth*. Selanjutnya, kita membutuhkan peng-*ishtimbāth*-an hukum dari dalil pokok (sumber baku), sehingga dibutuhkan metodologi *ishtimbāth*, yang merupakan kajian ilmu *ushūl fiqih*. Lalu, kita akan mempunyai kemampuan mengetahui hukum-hukum tuhan terhadap perilaku orang-orang *mukallaḥ*, yakni lingkup ilmu *fiqih*. Lalu, beban tanggungjawab (*takālīf*) ada yang bersifat *badanī* dan ada yang bersifat *qalbī*. *Takālīf* yang bersifat *qalbī* adalah *takālīf* yang dikhususkan berkenaan dengan keimanan, serta apa yang wajib diyakini dan yang tidak. Inilah aqidah-aqidah keimana mengenai esensi (*dzat*) dan sifat-sifat, dan persoalan-persoalan hari dikumpulkannya manusia, masalah surga, siksa, dan taqdir. Memberikan pembuktian terhadap persoalan-persoalan ini berdasar dalil-dalil logis disebut dengan Ilmu *Kalām*.

Ibnu Khaldūn juga mengelompokkan ilmu tasawuf kedalam kelompok ilmu-ilmu *syar'ī*. Menurutnya ilmu *tasawuf*, merupakan ilmu *syar'ī*, karena ia lahir disebabkan sebagian sahabat dan imam mengasingkan diri untuk beribadah berpaling dari kesenangan duniawi, serta berzuhud dalam masalah keduniaan. Oleh karena itu, diantara mereka ada yang menulis tentang *wara'*, instropeksi diri, serta ada pula yang menulis tentang pokok-pokok peribadatan dan sebagainya.¹⁹ Ibnu Khaldūn menjelaskan:

¹⁹ Sulaiman, *Pandangan Ibn Khaldūn*, 40.

هَذَا الْعِلْمُ مِنَ الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ الْحَادِثَةِ فِي الْمِلَّةِ. وَأَصْلُهُ أَنَّ طَرِيقَةَ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَمْ تَنْزَلْ عِنْدَ سَلَفِ الْأُمَّةِ وَكِبَارِهَا مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَمَنْ بَعْدَهُمْ، طَرِيقَةَ الْحَقِّ وَالْهُدْيَةِ.²⁰

Ilmu tasawuf termasuk ilmu *syarī'at* agama yang datang kemudian. Ini didasarkan kepada anggapan bahwa praktek-praktek yang dimuat masih tetap sama seperti yang dilakukan orang-orang muslim pertama yakni para sahabat, *tābi'īn*, dan juga orang-orang yang datang sesudah mereka, sebagai jalan menuju kebenaran dan hidayah.

Selain itu, Ibnu Khaldūn juga memasukkan ilmu *ta'bir* mimpi dalam ilmu-ilmu *syar'ī*, karena menurutnya ilmu tentang *ta'bir* mimpi ini sudah dikenal sejak zaman dulu dan diceritakan pula sebagaimana Nabi Yusuf AS menafsirkan mimpi, dan ilmu tersebut didasarkan atas aturan dan hubungan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya, sehingga ada diantara mereka yang menulis tentang hal tersebut.²¹ Ia menuliskan:

هَذَا الْعِلْمُ مِنَ الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ، وَهُوَ حَادِثٌ فِي الْمِلَّةِ عِنْدَمَا صَارَتْ الْعُلُومُ صَنَائِعَ وَكَتَبَ النَّاسُ فِيهَا. وَأَمَّا الرُّؤْيَا وَالتَّعْبِيرُ لَهَا فَفَقَدْ كَانَ مَوْجُودًا فِي السَّلَفِ كَمَا هُوَ فِي الْحَلْفِ. وَرَبَّمَا كَانَ فِي الْمُلُوكِ وَالْأُمَمِ مِنْ قَبْلُ إِلَّا أَنَّهُ لَمْ يَصِلْ إِلَيْنَا لِلَاكْتِفَاءِ فِيهِ بِكَلَامِ الْمُعْبَرِينَ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ، وَإِلَّا فَالرُّؤْيَا مَوْجُودَةٌ فِي صِنْفِ الْبَشَرِ عَلَى الْإِطْلَاقِ وَلَا بُدَّ مِنْ تَعْبِيرِهَا.²²

Ilmu *ta'bir* Mimpi termasuk bagian dari ilmu-ilmu *syarī'at* dan merupakan pendatang baru dalam Islam ketika ilmu-ilmu pengetahuan menjadi keahlian ilmu dan sarjana-sarjana menulis buku-buku tentang itu. Mimpi dan *ta'bir* mimpi sudah pernah ada pada masyarakat zaman dahulu, dan begitu juga keadaannya pada generasi sesudahnya pada kerajaan-kerajaan dan bangsa-bangsasebelum Islam. Hanya saja ilmu tersebut tidak sampai kepada kita, karena kita merasa sudah cukup dengan bermacam keterangan para peramal mimpi dari kalangan orang-orang Islam. Namun bagaimanapun juga, semua manusia dapat memiliki mimpi, dan harus dita'birkan.

²⁰ Ibn Khaldūn, *Muqaddimah*, 432.

²¹ Ibid.

²² Ibid., 439.

Menurut Ibn Khaldūn, bahwa seluruh ilmu *naqlīyah* dikhususkan bagi umat Islam. Ia menuliskan:

وَهَذِهِ الْعُلُومُ التَّقْلِيَّةُ كُلُّهَا مُخْتَصَّةٌ بِالْمِلَّةِ الْإِسْلَامِيَّةِ وَأَهْلِهَا.²³

Mempelajarinya merupakan suatu kewajiban atas setiap muslim dan sangat penting bagi kehidupannya, karena berkaitan dengan agama langsung, yang membantu individu untuk hidup dalam keadaan baik, utama dan terhindar dari segala kesalahan.

b. *Al-'Ulūm al-'Aqlīyah*

Ilmu *'Aqlīyah* ialah ilmu yang dihasilkan dari aktivitas pikiran manusia dan perenungannya. Dalam hal ini Ibn Khaldūn menjelaskan:

وَأَمَّا الْعُلُومُ الْعَقْلِيَّةُ الَّتِي هِيَ طَبِيعِيَّةٌ لِلْإِنْسَانِ مِنْ حَيْثُ إِنَّهُ ذُو فِكْرٍ فَهِيَ غَيْرُ مُخْتَصَّةٍ بِمِلَّةٍ بَلْ يَوْجِبُهُ النَّظَرُ فِيهَا إِلَى أَهْلِ الْمَلَلِ كُلِّهِمْ، وَيَسْتَوُونَ فِي مَدَارِكِهَا وَمَبَاحِجِهَا. وَهِيَ مَوْجُودَةٌ فِي النَّوْعِ الْإِنْسَانِيِّ مُنْذُ كَانَ عُمَرَانُ الْحَلِيقَةَ. وَتُسَمَّى هَذِهِ الْعُلُومُ عُلُومَ الْفَلَسَفَةِ وَالْحِكْمَةِ.²⁴

Ilmu *'aqlīyah* bersifat alami bagi manusia, Ilmu ini dimiliki semua anggota masyarakat di dunia, dan sudah ada sejak awal mula kehidupan peradaban umat manusia di muka bumi ini, dan disebut ilmu-ilmu filsafat dan hikmah.

Ilmu *'aqlīyah* menurut Ibn Khaldūn ada empat macam:

1) Ilmu Logika (*'Ilm al-Manthiq*)

الْأَوَّلُ عِلْمُ الْمَنْطِقِ وَهُوَ عِلْمٌ يَعَصِمُ الذِّهْنَ عَنِ الْخَطَا فِي افْتِنَاصِ الْمَطَالِبِ الْمَجْهُولَةِ مِنَ الْأُمُورِ الْحَاصِلَةِ الْمَعْلُومَةِ وَفَائِدَتُهُ تَمْيِيزُ الْخَطَا مِنَ الصَّوَابِ فِيمَا يَلْتَمِسُهُ النَّاطِرُ فِي الْمَوْجُودَاتِ وَعَوَارِضِهَا لِيَقِفَ عَلَى تَحْقِيقِ الْحَقِّ فِي الْكَائِنَاتِ مِنْتَهَى فِكْرِهِ.²⁵

²³ Ibn Khaldūn, *Muqaddimah*, 404.

²⁴ Ibid., 441-442.

²⁵ Ibid., 442.

Ilmu Logika (*manthiq*) ialah ilmu yang digunakan untuk mengetahui mana yang benar dan yang rusak dalam batasan-batasan pengetahuan tentang esensi dan argumentasi yang digunakan untuk berbagai pembenaran.

2) Ilmu Fisika ('*Ilm al-Thabī'ī*)

ثُمَّ النَّظْرُ بَعْدَ ذَلِكَ عِنْدَهُمْ إِمَّا فِي الْمَحْسُوسَاتِ مِنَ الْأَجْسَامِ الْعُنْصُرِيَّةِ وَالْمَكُونَةِ عَنْهَا مِنَ الْمَعْدِنِ وَالنَّبَاتِ وَالْحَيَوَانَ وَالْأَجْسَامِ الْفَلَكَيَّةِ وَالْحَرَكَاتِ الطَّبِيعِيَّةِ وَالنَّفْسِ الَّتِي تَنْبَعُثُ عَنْهَا الْحَرَكَاتُ وَغَيْرِ ذَلِكَ وَيُسَمَّى هَذَا الْقَنْ بِالْعِلْمِ الطَّبِيعِيِّ.²⁶

Ilmu Fisika ('*Ilm al-Thabī'ī*), Yaitu ilmu yang membahas tentang fisik serta dinamikanya. Ilmu ini memperhatikan aspek makro maupun mikro beserta cabang-cabangnya, seperti ilmu hewan, manusia, tumbuh-tumbuhan dan barang-barang tambang; ilmu tentang benda-benda angkasa; ilmu yang berkenaan gerak fisik, yaitu nafas dengan berbagai aspeknya, yang terdapat pada hewan dan tumbuh-tumbuhan.

وَمِنْ فُرُوعِ الطَّبِيعِيَّاتِ صِنَاعَةُ الطَّبِّ وَهِيَ صِنَاعَةٌ تَنْظُرُ فِي بَدَنِ الْإِنْسَانِ مِنْ حَيْثُ يَمْرُضُ وَيَصِحُّ.²⁷

Dan termasuk diantara cabang ilmu fisika ini adalah ilmu Kedokteran ('*Ilm al-Thibbi*), yakni ilmu yang mempelajari tentang tubuh manusia dari segi sakit dan sehatnya.

3) Ilmu Metafisika ('*Ilm al-Ilāhī*)

وَهُوَ عِلْمٌ يَنْظُرُ فِي الْوُجُودِ الْمُطْلَقِ. فَأَوَّلًا فِي الْأُمُورِ الْعَامَّةِ لِلْجِسْمَانِيَّاتِ وَالرُّوحَانِيَّاتِ مِنَ الْمَاهِيَّاتِ وَالْوَحْدَةِ وَالْكَثْرَةِ وَالْوُجُوبِ وَالْإِمْكَانِ وَغَيْرِ ذَلِكَ ثُمَّ يَنْظُرُ فِي مَبَادِي الْمَوْجُودَاتِ وَأَهْمَا رُوحَانِيَّاتٍ. ثُمَّ فِي كَيْفِيَّةِ صُدُورِ الْمَوْجُودَاتِ عَنْهَا وَمَرَاتِبِهَا ثُمَّ فِي أَحْوَالِ النَّفْسِ بَعْدَ مُفَارَقَةِ الْأَجْسَامِ وَعَوْدِهَا إِلَى الْمَبْدَأِ.²⁸

Yakni suatu ilmu yang memikirkan tentang wujud yang mutlak. Pertama-tama menguraikan secara umum persoalan fisik dan spiritual, tentang hakikat keesaan, pluralitas, yang wajib, yang mungkin dan sebagainya. Uraian selanjutnya mengenai awal segala yang ada (*maujūdāt*) sehingga diperoleh hal-hal yang bersifat spiritual, dan yang terakhir

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid., 455.

²⁸ Ibid., 456.

masalah jiwa (ruh) setelah berpisah dari tubuh dan kembalinya kepada keadaan semula.

4) Ilmu Matematika (*'Ilm al-'Adadīyah*)

وَالْعِلْمُ الرَّابِعُ وَهُوَ النَّاطِرُ فِي الْمَقَادِيرِ وَيَشْتَمِلُ عَلَى أَرْبَعَةِ عُلُومٍ وَتُسَمَّى التَّعَالِمِ.²⁹

Ilmu yang ke empat: studi tentang berbagai ukuran, mencakup empat macam yang disebut ilmu matematika.

a) Ilmu Geometri (*'Ilm al-Handasah*)

أَوَّلُهَا: عِلْمُ الْهَنْدَسَةِ وَهُوَ النَّظَرُ فِي الْمَقَادِيرِ عَلَى الْإِطْلَاقِ إِذَا الْمُنْفَصِلَةَ مِنْ حَيْثُ كَوْنُهَا مَعْدُودَةً أَوْ الْمَتَّصِلَةَ.³⁰

Yang pertama, ilmu Geometri yaitu ilmu yang mempelajari ukuran-ukuran secara umum. Ada yang terputus seperti yang berbentuk angka-angka, atau bersambung seperti bentuk-bentuk geometris.

b) Ilmu Aritmatika (*'Ilm Artamūthīqī*)

وَتَأْتِيهَا: عِلْمُ الْأَرْقَمَاتِي وَهُوَ مَعْرِفَةُ مَا يَعْرِضُ لِلْكَمِّ الْمُنْفَصِلِ الَّذِي هُوَ الْعَدْدُ وَيُؤْخَذُ لَهُ مِنَ الْخَوَاصِّ وَالْعَوَارِضِ اللَّاحِقَةِ.³¹

Yang kedua, ilmu aritmatika yaitu pengetahuan tentang sifat-sifat esensial dan asidental dari kuantitas yang terputus, yaitu angka.

c) Ilmu Musik (*'Ilm Mūsīqā*)

وَتَأْتِيهَا: عِلْمُ الْمَوْسِقَى وَهُوَ مَعْرِفَةُ نَسَبِ الْأَصْوَاتِ وَالنَّعَمِ بَعْضِهَا مِنْ بَعْضٍ وَتَقْدِيرُهَا بِالْعَدَدِ وَتَمَرَّتُهُ مَعْرِفَةُ تَلَاحِينِ الْعِنَاءِ.³²

²⁹ Ibid., 442.

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

³² Ibid.

Yang ketiga, ilmu musik yaitu ilmu tentang ukuran suara dan nada serta pengukurannya dengan angka-angka. Sedangkan hasilnya adalah merupakan pengetahuan nada dan musik.

d) Ilmu Astronomi ('Ilm al-Hai'ah)

وَرَابِعُهَا: عِلْمُ الْهَيْئَةِ وَهُوَ تَعْيِينُ الْأَشْكَالِ لِلْأَفْلَاقِ وَحَصْرُ أَوْصَاعِهَا وَتَعَدُّدُهَا لِكُلِّ كَوْكَبٍ مِنَ السِّيَّارَةِ وَالْقِيَامِ عَلَى مَعْرِفَةِ ذَلِكَ مِنْ قَبْلِ الْحَرَكَاتِ السَّمَاوِيَّةِ الْمَشَاهِدَةِ الْمَوْجُودَةِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهَا وَمِنْ رُجُوعِهَا وَاسْتِقَامَتِهَا وَإِقْبَالِهَا وَإِدْبَارِهَا.³³

Yang keempat, ilmu astronomi yaitu ilmu yang menetapkan bentuk daerah angkasa, posisi dan jumlah planet dan bintang tertentu. Dengan ilmu ini memungkinkan mempelajari semuanya ini dari gerakan benda-benda langit yang kelihatan terdapat di setiap ruangaska.

Selain dari klasifikasi yang telah dijelaskan sebelumnya, Ibn Khaldūn juga mengklasifikasikan ilmu berdasarkan kepentingannya bagi pelajar.

Dalam hal ini, ia membagi secara garis besar menjadi dua jenis:

a. Ilmu Pengetahuan

عُلُومٌ مَقْصُودَةٌ بِالذَّاتِ كَالشَّرْعِيَّاتِ مِنَ التَّفْسِيرِ وَالْحَدِيثِ وَالْفِقْهِ وَعِلْمِ الْكَلَامِ وَكَالطَّبِيعِيَّاتِ وَالْإِلَهِيَّاتِ مِنَ الْفَلَسَفَةِ.³⁴

Ilmu pengetahuan yang dipelajari karena faedah yang sebenarnya dari ilmu itu sendiri, seperti ilmu-ilmu *syar'iyah* (tafsir, hadits, fiqh, dan ilmu kalam), ilmu-ilmu alam (*thabi'iyah*) dan sebagian dari filsafat yang berhubungan dengan ketuhanan, metafisika (*ilāhīyat*).

b. Ilmu-ilmu yang Merupakan Alat untuk Mempelajari Ilmu

Pengetahuan

عُلُومٌ هِيَ وَسِيلَةٌ آتِيَةٌ هَذِهِ الْعُلُومِ كَالْعَرَبِيَّةِ وَالْحِسَابِ وَغَيْرِهِمَا لِلشَّرْعِيَّاتِ كَمَا نَطُقُ لِلْفَلَسَفَةِ. وَرُبَّمَا كَانَ آلَةً لِعِلْمِ الْكَلَامِ وَالْأَصُولِ الْفِقْهِ عَلَى طَرِيقَةِ الْمُتَأَخِّرِينَ.³⁵

³³ Ibid.

³⁴ Ibid., 493.

³⁵ Ibid.

Ilmu-ilmu yang merupakan alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Di dalamnya termasuk ilmu bahasa Arab, ilmu hitung, dan ilmu-ilmu lain yang membantu dalam mempelajari ilmu agama, serta ilmu logika yang membantu untuk mempelajari ilmu filsafat. Kadang-kadang ilmu logika juga digunakan oleh para sarjana yang datang kemudian untuk mempelajari ilmu kalam dan ushul fiqh.

3. Metode Pengajaran dalam Pendidikan Islam

Dalam kitab *Muqaddimah*, Ibn Khaldūn juga mengemukakan beberapa hal yang berkenaan dengan metode pendidikan. Berikut ini akan diutarakan pemikiran Ibn Khaldūn yang berkenaan dengan metode pendidikan sebagaimana yang penulis temukan dalam kitab *Muqaddimah*. Dalam hal ini, penulis mengelompokkannya dari segi metode mengajar dan prinsip-prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran.

a. Metode-metode dalam Mengajar

1) Metode Hafalan

Ibn Khaldūn juga mengakui adanya metode hafalan dalam pendidikan Islam. Namun metode ini hanya digunakan dalam bidang-bidang tertentu saja. Terutama dalam belajar bahasa, metode hafalan sangat dibutuhkan. Seperti dalam pengajaran bahasa Arab *Mudlar* bahasa Arab yang asli dan dengannya al-Qur'an diturunkan. Ia menjelaskan:

وَوَجْهُ التَّعْلِيمِ لِمَنْ يَبْتَغِي هَذِهِ الْمَلَكَةَ وَيُرُومُ تَحْصِيلَهَا أَنْ يَأْخُذَ نَفْسَهُ بِحِفْظِ
كَلَامِهِمُ الْقَدِيمِ الْجَارِي عَلَى أَسَالِيهِمْ مِنَ الْقُرْآنِ وَالْحَدِيثِ وَكَلَامِ السَّلَفِ
وَمُخَاطَبَاتِ فُحُولِ الْعَرَبِ فِي أَسْجَاعِهِمْ وَأَشْعَارِهِمْ، وَكَلِمَاتِ الْمُؤَلِّدِينَ أَيْضًا فِي

سَائِرِ فُنُونِهِمْ. حَتَّى يَتَنَزَّلَ لِكثْرَةِ حِفْظِهِ لِكَلَامِهِمْ مِنَ الْمُنْطُومِ وَالْمَنْثُورِ مَنْرِلَةً
 مَنْ نَشَأَ بَيْنَهُمْ وَلَقِنَّ الْعِبَارَةَ عَنِ الْمَقَاصِدِ مِنْهُمْ. ثُمَّ يَتَصَرَّفُ بَعْدَ ذَلِكَ فِي
 التَّعْبِيرِ عَمَّا فِي ضَمِيرِهِ عَلَى حَسَبِ عِبَارَاتِهِمْ وَتَأْلِيفِ كَلِمَاتِهِمْ وَمَا وَعَاهُ وَحِفْظُهُ
 مِنْ أَسَالِيْبِهِمْ وَتَرْتِيبِ أَلْفَاظِهِمْ. فَتَحْصُلُ لَهُ هَذِهِ الْمَلَكَةُ بِهَذَا الْحِفْظِ وَالِاسْتِعْمَالِ
 وَيَزْدَادُ بِكَثْرَتِهِمَا رُسُوخًا وَقُوَّةً.³⁶

Cara pengajaran (*ta'lim*) yang baik untuk mempelajarinya dapat dimulai dengan menghafalkan ucapan purba bangsa Arab, yang berasal dari al-Qur'an dan Hadits, ucapan orang-orang salaf, dan pidato orang-orang Arab serta sajak-sajak dan syair-syair. Setelah para pelajar banyak hafal tentang puisi dan prosa, mereka akan menjadi seperti orang-orang yang lahir dan besar di antara bangsa Arab dan belajar langsung cara menyatakan pendapat. Kemudian mereka harus mencoba melahirkan pikirannya sesuai bentuk dan susunan kalimat Arab yang baku. Menghafalkan dan melahirkan pendapat dengan cara demikian lalu sering diulang-ulang, akan memberikan kepada mereka suatu keahlian yang akan terus berkembang.

Selain itu, Ibn Khaldūn juga menyebutkan bahwa bagi mereka yang ingin mempelajari bahasa Arab haruslah menghafal atau menguasai banyak materi. Ia juga menjelaskan:

وَعَلَى قَدْرِ جُودَةِ الْمُحْفُوظِ وَطَبَقَتِهِ فِي جِنْسِهِ وَكَثْرَتِهِ مِنْ قَلْبِهِ تَكُونُ جُودَةُ
 الْمَلَكَةِ الْحَاصِلَةِ عَنْهُ لِلْحَافِظِ.³⁷

Kualitas keahlian yang dihasilkan tergantung kualitas, tipe, dan jumlah materi yang dihafal. Ia juga menyebutkan bahwa kualitas pemakaian bahasa seseorang dari generasi sesudahnya tergantung kepada kualitas bahan yang dipelajari atau yang dihafal. Dengan meningkatkan bahan sastra yang dihafal atau dikuasai, keahlian yang diperoleh akan lebih meningkat.

2) Metode Dialog

³⁶ Ibid, 512-513.

³⁷ Ibid., 529.

Sebagaimana yang dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa metode hafalan hanya bisa digunakan pada bidang-bidang tertentu seperti pembelajaran bahasa, dan beberapa pelajaran lain tidak cocok bila menggunakan metode hafalan bahkan Ibn Khaldūn sendiri mengkritik metode hafalan dalam hal penguasaan tentang suatu ilmu secara utuh hingga memiliki kompetensi (*malakah*) terhadap ilmu tersebut. Menurutnya, metode yang paling tepat untuk menguasai suatu disiplin ilmu ialah metode dialog.³⁸

Oleh karena itu, Ibn Khaldūn menegaskan bahwa kebiasaan atau kemampuan (*malakah*) yang diperoleh melalui metode diskusi tersebut bersifat eksklusif dan hanya dimiliki oleh sarjana atau orang-orang yang benar-benar mendalami ilmu pengetahuan. *Malakah* tersebut semuanya bersifat jasmaniah, baik itu kemampuan yang ada pada tubuh, atau seperti aritmatika yang ada pada otak sebagai hasil kemampuan manusia untuk berpikir.³⁹ Berkaitan dengan metode dialog ini Ibn Khaldūn menuliskan:

وَأَيْسَرُ طُرُقِ هَذِهِ الْمَلَكَةِ فَتَقُّ اللِّسَانَ بِالمُحَاوَرَةِ وَالمُنَاطَرَةِ فِي المَسَائِلِ العِلْمِيَّةِ
فَهُوَ الَّذِي يُقَرِّبُ شَأْنَهَا وَيُحْصِلُ مَرَامَهَا.⁴⁰

Metode paling mudah untuk memperoleh *malakah* ini ialah dengan melalui latihan lidah dengan mengungkapkan pikiran-pikiran dengan jelas dalam diskusi dan perdebatan masalah-masalah ilmiah. Inilah cara yang mampu menjernihkan persoalan dan menumbuhkan pengertian.

³⁸ Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldūn; Kritis, Humanis, dan Religius* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 84.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibn Khaldūn, *Muqaddimah*, 400.

3) Metode Widya-Wisata (*Rihlah*)

Ibnu Khaldūn mendorong agar dilakukan studi wisata dalam menuntut ilmu karena dengan cara ini para pelajar akan mudah mendapatkan sumber-sumber pengetahuan yang banyak sesuai dengan tabiat eksploratif anak, dan pengetahuan mereka berdasarkan observasi langsung akan berpengaruh besar terhadap pemahamannya tentang pengetahuan lewat pengamatan indrawinya. Studi wisata (*Rihlah*) menurutnya adalah perjalanan untuk menemui guru-guru yang mempunyai keahlian khusus dan belajar pada tokoh ulama dan ilmuan terkenal, sebagaimana dituliskannya:

فَالرِّحْلَةُ لَا بُدَّ مِنْهَا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ لِاحْتِسَابِ الْفَوَائِدِ وَالْكَمَالِ بِلِقَاءِ الْمَشَايخِ
وَمُبَاشَرَةِ الرِّجَالِ.⁴¹

Berkelana mencari ilmu merupakan keharusan untuk mendapatkan faidah/pengetahuan yang bermanfaat dan kesempurnaan yang hanya bisa dengan bertatap muka dengan orang-orang yang berpengaruh.

Secara lebih rinci Ibn Khaldūn menerangkan:

مَعَ تَقْوِيَةِ مَلَكَتِهِ بِالْمُبَاشَرَةِ وَالتَّلْقِينِ وَكَثْرَتِهِمَا مِنَ الْمَشِيخَةِ عِنْدَ تَعَدُّدِهِمْ
وَتَنَوُّعِهِمْ.⁴²

Keahlian yang diperoleh melalui kontak personal dengan guru biasanya lebih kokoh dan lebih berakar, karena itu semakin banyak jumlah guru yang dihubungkannya secara langsung, maka semakin tertanam dalam keahliannya.

⁴¹ Ibid., 497.

⁴² Ibid.

4) Metode Pentahapan (*Tadrīj*) dan Pengulangan (*Tikrar*)

Pembelajaran pada siswa hendaknya dilakukan secara berangsur-angsur, setapak demi setapak dan sedikit demi sedikit. Pertama-tama guru menjelaskan permasalahan yang prinsipil mengenai setiap cabang pembahasan yang diajarkan, keterangan yang diberikan haruslah bersifat umum dan menyeluruh, dengan memperhatikan kemampuan akal dan kesiapan siswa memahami apa yang diajarkan kepadanya. Mengenai hal ini Ibnu Khaldūn menerangkan:

إِعْلَمَ أَنَّ تَلْقِينَ الْعُلُومِ لِلْمُتَعَلِّمِينَ إِذَا كَانَ عَلَى التَّدْرِجِ شَيْئًا فَشَيْئًا وَقَلِيلًا قَلِيلًا يُلْقَى عَلَيْهِ أَوْلًا مَسَائِلَ مِنْ كُلِّ بَابٍ مِنَ الْفَنِّ هِيَ أَصُولُ ذَلِكَ الْبَابِ. وَيُقَرَّبُ لَهُ فِي شَرْحِهَا عَلَى سَبِيلِ الْإِجْمَالِ وَتُرَاعَى فِي ذَلِكَ قُوَّةُ عَقْلِهِ وَاسْتِعْدَادُهُ لِقَبُولِ مَا يَرُدُّ عَلَيْهِ حَتَّى يَنْتَهِيَ إِلَى آخِرِ الْفَنِّ، وَعِنْدَ ذَلِكَ يَخْصُلُ لَهُ مَلَكَةٌ فِي ذَلِكَ الْعِلْمِ إِلَّا أَنَّهَا جُزْئِيَّةٌ وَضَعِيفَةٌ. وَغَايَتُهَا أَنَّهَا هِيَ أَمَّا لِفَهْمِ الْفَنِّ وَتَخْصِيلِ مَسَائِلِهِ.⁴³

Ketahui bahwa mengajar pengetahuan pada siswa hanya efektif jika dilakukan berangsur-angsur, setapak demi setapak, dan sedikit demi sedikit, Pertama-tama guru menjelaskan permasalahan yang prinsipil mengenai setiap cabang pembahasan yang diajarkan. Keterangan-keterangan yang diberikan haruslah bersifat umum dan menyeluruh, dengan memperhatikan kemampuan akal dan kesiapan siswa memahami apa yang diberikan padanya. Bila dengan cara ini seluruh pembahasan pokok telah dipahami, pelajar yang bersangkutan telah memperoleh suatu keahlian dalam cabang ilmu yang dipelajarinya. Tetapi itu baru sebagian dari keahlian yang harus dilengkapi, sehingga hasil keseluruhan keahlian itu dapat menyiapkannya memahami seluruh pembahasan pokok dengan segala aspeknya.

⁴³ Ibid., 490.

Selanjutnya guru mengulangi lagi ilmu yang diajarkan itu agar daya pemahaman anak meningkat sampai pada taraf tertinggi melalui uraian dan pembuktian yang jelas. Ibn Khaldūn melanjutkan:

ثُمَّ يَرْجِعُ بِهِ إِلَى الْفَنِّ ثَانِيَةً فَيَرْفَعُهُ فِي التَّلْقِينِ عَنِ تِلْكَ الرَّتْبَةِ إِلَى أَعْلَى مِنْهَا، وَيَسْتَوْفِي الشَّرْحَ وَالْبَيَانَ وَيَخْرُجُ عَنِ الْإِجْمَالِ وَيَذَكِّرُ لَهُ مَا هُنَالِكَ مِنَ الْخِلَافِ وَوَجْهِهِ إِلَى أَنْ يَنْتَهِيَ إِلَى آخِرِ الْفَنِّ فَتَجُودُ مَلَكَتُهُ.⁴⁴

Kemudian, menjadi kewajiban guru, kembali pada pembahasan pokok, dan melanjutkan pembahsan pada tingkat yang lebih tinggi. Sehingga keahlian pelajar yang bersangkutan lebih sempurna.

Baru kemudian beralih dari uraian yang global hingga tercapai tujuan pendidikan. Mengenai hal ini Ibn Khaldūn

Menulis:

ثُمَّ يَرْجِعُ بِهِ وَقَدْ شَدَّ فَلَا يَزُكُّ عَوِيصًا وَلَا مُهَمًّا وَلَا مُغْلَقًا إِلَّا وَصَحَّهُ وَفَتَحَ لَهُ مُقْفَلَهُ فَيَخْلُصُ مِنَ الْفَنِّ وَقَدْ اسْتَوَى عَلَى مَلَكَتِهِ هَذَا وَجْهَ التَّعْلِيمِ الْمَفِيدِ.⁴⁵

Kemudian, ketika pelajar selanjutnya diarahkan pada masalah pokok yang dibahas. Pada tahap ini, semua aspek dalam pembahsan harus dijelaskan kepada siswa, hingga ia mencapai keahlian yang sempurna.

Lalu guru mengulangi ilmu yang diajarkan itu agar daya pemahaman siswa meningkat. Seperti yang dituliskan Ibn Khaldūn:

لِأَنَّ الْمَلَكَاتِ إِذَا تَحَصَّلَ بِتَتَابِعِ الْفِعْلِ وَتَكَرَّرَ وَإِذَا تُنَوَّسِيَ الْفِعْلُ تُنَوَّسِيَتْ الْمَلَكَاتُ النَّاسِ شَيْئًا عَنْهُ.⁴⁶

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid., 491.

Keahlian hanya bisa diperoleh melalui perulangan tindakan, bila tindakan tersebut dilupakan maka keahlian yang dihasilkan juga akan terlupakan.

Dengan langkah-langkah tersebut Ibn Khaldūn menyimpulkan bahwa cara latihan yang sebaik-baiknya mengandung tiga ulangan. Ia menjelaskan:

وَهُوَ كَمَا رَأَيْتَ إِذَا يَخْضَلُ فِي ثَلَاثِ تَكَرَّرَاتٍ وَقَدْ يَحْضَلُ لِلْبَعْضِ فِي أَقَلِّ مِنْ ذَلِكَ بِحَسَبِ مَا يُخْلَقُ لَهُ وَيَتَيَسَّرُ عَلَيْهِ.⁴⁷

Cara latihan yang sebaik-baiknya mengandung tiga kali ulang, Dalam beberapa hal, ulangan yang berkali-kali dibutuhkan, tetapi tergantung pada keterampilan dan kecerdasan siswa.

5) Metode belajar al-Qur'ān

Menurutnya dalam mengajarkan al-Qur'ān, umat Islam memiliki metode yang berbeda-beda sesuai dengan pemahaman mereka tentang pengajaran (*ta'lim*). Orang Maghribi misalnya,

وَهَذَا مَذْهَبُ أَهْلِ الْأَنْصَارِ بِالْمَغْرِبِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنْ فُرَى الْبَرْبَرِ أُمَّمِ الْمَغْرِبِ فِي وَلَدَانِهِمْ إِلَى أَنْ يَجَاوِزُوا حَدَّ الْبُلُوغِ إِلَى الشَّيْبَةِ. وَكَذَا فِي الْكَبِيرِ إِذَا رَجَعَ مَدْرَسَةَ الْقُرْآنِ بَعْدَ طَائِفَةٍ مِنْ عُمُرِهِ. فَهُمْ لِذَلِكَ أَقْوَمُ عَلَى رِسْمِ الْقُرْآنِ وَحِفْظِهِ مِنْ سِوَاهُمْ.⁴⁸

Orang Maghribi, membatasi pendidikan dan pengajaran al-Qur'an kepada anak-anak, baik mengenai autografi al-Qur'an maupun masalah-masalah lainnya, seperti tentang perbedaan di antara para ahli al-Qur'an. Mereka tidak mencampur adukkan pelajaran al-Qur'an dengan pelajaran-pelajaran di dalam kelas. Mereka mengajarkan pelajaran hadits, fiqh, syair, dan filologi bahasa Arab secara terpisah dengan pendidikan al-Qur'an. Cara orang Maghribi ini juga ditiru oleh orang-orang Barbar.

⁴⁷ Ibid., 490.

⁴⁸ Ibid., 494.

Selain metode orang-orang Maghribi Ibn Khadun juga menjelaskan metode orang-orang Andalus:

وَأَمَّا أَهْلُ الْأَنْدَلُسِ فَمَدَّهْبُهُمْ تَعْلِيمُ الْقُرْآنِ وَالْكِتَابِ مِنْ حَيْثُ هُوَ، وَهَذَا هُوَ الَّذِي يُرَاعُونَهُ فِي التَّعْلِيمِ. إِلَّا أَنَّهُ لَمَّا كَانَ الْقُرْآنُ أَصْلَ ذَلِكَ وَأُسْهُ وَمَنْبَعِ الدِّينِ وَالْعُلُومِ جَعَلُوهُ أَصْلًا فِي التَّعْلِيمِ، فَلَا يَقْتَصِرُونَ لِذَلِكَ عَلَيْهِ فَقَطُّ بَلْ يَخْلُطُونَ فِي تَعْلِيمِهِمْ لِلْوِلْدَانِ رَوَايَةَ الشَّعْرِ فِي الْغَالِبِ وَالتَّرْسُلَ وَأَخَذَهُمْ بِقَوَائِمِ الْعَرَبِيَّةِ وَحِفْظَهَا وَتَجْوِيدِ الْحَطِّ وَالْكِتَابِ.⁴⁹

Sementara orang Andalusia, metode mereka dalam pengajaran al-Qur'an berikut penguasaan penulisannya sebagaimana apa adanya. Hanya saja, karena al-Qur'an merupakan pondasi dan sumber Islam serta semua ilmu pengetahuan, mereka menjadikannya sebagai dasar pengajaran. Mereka juga tidak membatasi anak-anaknya pada al-Qur'an saja, tetapi mereka juga memasukkan pelajaran lainnya ke dalam kurikulum pengajarannya. Di antaranya syair dan karang mengarang, di samping kaidah-kaidah bahasa Arab dan hafalannya, serta pelajaran tulis tangan indah.

Selain itu Ibn Khaldūn juga menjelaskan metode pengajaran pada anak-anak di kota Afrika:

وَأَمَّا أَهْلُ أَفْرِيقِيَّةٍ فَيَخْلُطُونَ فِي تَعْلِيمِهِمْ لِلْوِلْدَانِ الْقُرْآنَ بِالْحَدِيثِ فِي الْغَالِبِ وَمُدَارِسَةَ قَوَائِمِ الْعُلُومِ وَتَلْقِينَ بَعْضَ مَسَائِلِهَا إِلَّا أَنَّ عِنَايَتَهُمْ بِالْقُرْآنِ وَاسْتِنْتَظَارَ الْوِلْدَانِ إِيَّاهُ وَوُقُوفَهُمْ عَلَى اخْتِلَافِ رَوَايَاتِهِ وَقِرَاءَتِهِ أَكْثَرَ مِمَّا سِوَاهُ، وَعِنَايَتَهُمْ بِالْحَطِّ تَبَعٌ لِذَلِكَ.⁵⁰

Adapun orang *Ifriqiyah* metode mereka tidak jauh berbeda dengan orang Andalusia, mereka mengkombinasikan pengajaran al-Qur'an pada anak-anak, biasanya dengan hadits. Mereka juga megajarkan kaidah dasar ilmu pengetahuan dan masalah ilmiah tertentu. Hanya saja perhatian mereka terhadap al-Qur'an dan desakan hafalan al-Qur'an di kalangan anak-anak serta pengetahuan mereka mengenai perbedaan riwayat-riwayat dan bacaan-bacaannya lebih baik daripada yang lain.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid.

Dari berbagai perbedaan metode pengajaran al-Qur'an tersebut, Ibn Khaldūn mengomentari:

فَأَمَّا أَهْلُ أَفْرِقِيَّةَ وَالْمَغْرِبِ فَأَقَادَهُمُ الْإِفْتِصَارَ عَلَى الْقُرْآنِ الْقُصُورِ عَنْ مَلَكَهَ
اللِّسَانِ جُمْلَةً. وَذَلِكَ أَنَّ الْقُرْآنَ لَا يَنْشَأُ عَنْهُ فِي الْغَالِبِ مَلَكَهَ لِمَا أَنَّ الْبَشَرَ
مَصْرُوفُونَ عَنِ الْإِتْيَانِ بِمِثْلِهِ، فَهُمْ مَصْرُوفُونَ لِذَلِكَ عَنِ الْإِسْتِعْمَالِ عَلَى أَسَائِيهِ
وَالْإِحْتِدَاءِ بِهَا.⁵¹

Bahwa orang *Ifriqīyah* dan *Maghribī* yang membatasi diri dalam belajar al-Qur'an tidak memperoleh keahlian berbahasa sama sekali. Sebab mereka hanya menekankan hafalan saja tanpa memahami *ushlub-ushlub* al-Qur'an dan mereka tidak berusaha memahami gaya bahasa (*balaghah*) yang ada didalam ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

وَأَمَّا أَهْلُ الْأَنْدَلُسِ فَأَقَادَهُمُ التَّمَنُّنُ فِي التَّعْلِيمِ وَكَثْرَةُ رَوَايَةِ الشَّعْرِ وَالتَّرْسُلُ
وَمُدَارَسَةُ الْعَرَبِيَّةِ مِنْ أَوَّلِ الْعُمُرِ حُصُولَ مَلَكَهَ صَارُوا بِهَا أَعْرَفَ فِي اللِّسَانِ
الْعَرَبِيِّ، وَقَصَّرُوا فِي سَائِرِ الْعُلُومِ لِبُعْدِهِمْ عَنِ مُدَارَسَةِ الْقُرْآنِ وَالْحَدِيثِ الَّذِي هُوَ
أَصْلُ الْعُلُومِ وَأَسَاسُهَا. فَكَانُوا لِذَلِكَ أَهْلَ حَطِّ وَأَدَبِ بَارِعٍ أَوْ مُقْصِرٍ عَلَى
حَسَبِ مَا يَكُونُ التَّعْلِيمُ الثَّانِي مِنْ بَعْدِ تَعْلِيمِ الصَّبِيِّ.⁵²

Sementara orang-orang Andalusia yang memakai kurikulum campuran, membuat mereka agak menguasai bahasa Arab tetapi bekal mereka terhadap semua cabang ilmu pengetahuan cukup terbatas karena sikap mereka menjauh dalam mempelajari al-Qur'an dan Hadist. Oleh karenanya mereka ahli *khath* dan kesusastraan yang bermutu tinggi atau juga bermutu rendah, sesuai pendidikan sekunder yang mereka terima setelah pendidikan di masa anak-anak.

b. Prinsip-prinsip Dasar Metode Pengajaran

1) Mengajarkan Materi Dari yang Inderawi ke yang Rasional

Ibn Khaldūn menyarankan agar pendidikan dilakukan dengan metode yang memperhatikan kondisi siswa baik psikis maupun fisik, ia menegaskan:

⁵¹ Ibid., 495.

⁵² Ibid.

وَقَدْ شَاهَدْنَا كَثِيرًا مِنَ الْمُعَلِّمِينَ هَذَا الْعَهْدِ الَّذِي أَدْرَكْنَا يَجْهَلُونَ طُرُقَ التَّعْلِيمِ
وَأَفَادَاتِهِ، وَيَحْضُرُونَ لِلْمُتَعَلِّمِ فِي أَوَّلِ تَعْلِيمِهِ الْمَسَائِلَ الْمُقْفَلَةَ مِنَ الْعِلْمِ وَيَطَالِبُونَهُ
بِإِحْضَارِ دِهْنِهِ فِي حَلِّهَا وَيَحْسَبُونَ ذَلِكَ مِرَانًا عَلَى التَّعْلِيمِ وَصَوَابًا فِيهِ، وَيُكَلِّفُونَهُ
رَعْيَ ذَلِكَ وَتَخْصِيلَهُ وَيَخْلَطُونَ عَلَيْهِ بِمَا يُلْفُونَ لَهُ مِنْ غَايَاتِ الْفُنُونِ فِي مَبَادِيهَا
وَقَبْلَ أَنْ يَسْتَعِدَّ لِفَهْمِهَا. فَإِنَّ قَبُولَ الْعِلْمِ وَالِاسْتِعْدَادَاتِ لِفَهْمِهِ تَنْشَأُ تَدْرِيحًا.
وَيَكُونُ الْمُتَعَلِّمُ أَوَّلَ الْأَمْرِ عَاجِزًا عَنِ الْفَهْمِ بِالْجُمْلَةِ إِلَّا فِي الْأَقْلِ وَعَلَى سَبِيلِ
التَّقْرِيبِ وَالْإِجْمَالِ وَالْأَمْثَالِ الْحَسِّيَّةِ. ثُمَّ لَا يَزَالُ الْإِسْتِعْدَادُ فِيهِ يَتَدَرَّجُ قَلِيلًا
قَلِيلًا بِمُخَالَفَةِ مَسَائِلِ ذَلِكَ الْفَنِّ وَتَكَرُّرِهَا عَلَيْهِ وَالِاسْتِعْدَادِ ثُمَّ فِي التَّحْصِيلِ.
وَيُحِيطُ هُوَ بِمَسَائِلِ الْفَنِّ، وَإِذَا أَلْفَيْتَ عَلَيْهِ الْغَايَاتِ فِي الْبِدَاءَاتِ وَهُوَ حِينَئِذٍ
عَاجِزٌ عَنِ الْفَهْمِ وَالْوَعْيِ وَبَعِيدٌ عَنِ الْإِسْتِعْدَادِ لَهُ كُلِّ ذَهْنُهُ عَنْهَا. وَحَسِبَ ذَلِكَ
مِنْ صُعُوبَةِ الْعِلْمِ فِي نَفْسِهِ فَتَكَاسَلَ عَنْهُ وَانْحَرَفَ عَنْ قَبُولِهِ وَتَمَادَى فِي
هُجْرَانِهِ.⁵³

Kita saksikan banyak pengajar, dari generasi kita yang tidak tahu sama sekali cara-cara mengajar, akibatnya, mereka sejak permulaan memberikan kepada para siswa masalah-masalah ilmu pengetahuan yang sulit dipelajari, dan menuntutnya untuk memeras otak guna menyelesaikannya. Para pengajar mengira cara ini merupakan latihan yang tepat. Mereka memaksa para *muta'alimīn* memahami persoalan yang dijejalkan padanya, pada permulaan pelajaran para siswa diajarkan bagian-bagian pelajaran lebih lanjut, sebelum mereka siap memahaminya, ini bisa membingungkan para siswa, sebab kesanggupan dan kesiapan menerima sesuatu ilmu hanya bisa dikembangkan sedikit demi sedikit. Kesanggupan itu akan tumbuh sedikit demi sedikit melalui kebiasaan dan pengulangan dari ilmu yang dipelajarinya. Jika mereka terus dilibatkan masalah yang sukar dan membingungkan baginya, dan mereka belum terlatih dan belum siap memahaminya, maka otak mereka akan dihindangi kejemuhan, mereka menganggap ilmu yang mereka pelajari sukar, dan kemudian akan mengendurkan semangat mereka untuk memahami dan yang lebih fatal menjauhkan diri dari padanya.

2) Prinsip Spesifikasi dan Integrasi

⁵³ Ibid., 490.

Ibnu Khaldūn memandang perlunya spesifikasi ilmu pengetahuan. Artinya, seorang pelajar mesti mengkhususkan kajiannya pada satu bidang keilmuan. Dalam hal ini ia menuliskan:

وَإِذَا خَلَطَ عَلَيْهِ الْأَمْرَ عَجَزَ عَنِ الْفَهْمِ وَأَذْرَكَهُ الْكَلَالُ وَأَنْطَمَسَ فِكْرُهُ وَيَبَسَ مِنَ
التَّخْصِيلِ وَهَجَرَ الْعِلْمَ وَالتَّعْلِيمَ.⁵⁴

Apabila seorang pelajar dihadapkan kepada persoalan yang banyak sekaligus niscaya ia tidak akan sanggup memahami secara keseluruhan. Akibatnya, otaknya akan jemu dan tidak sanggup untuk beraktivitas sehingga bisa membuatnya meninggalkan ilmu yang sedang dipelajarinya.

Meskipun Ibnu Khaldūn menganjurkan untuk mengkaji ilmu pengetahuan secara khusus, bukan berarti ilmu yang lain diabaikan. Ia berpendapat:

لِأَنَّ الْمُتَعَلِّمَ إِذَا حَصَلَ مَلَكَهُ مَا فِي عِلْمٍ مِنَ الْعُلُومِ اسْتَعَدَّ بِهَا لِقَبُولِ مَا بَقِيَ
وَحَصَلَ لَهُ نَشَاطٌ فِي طَلَبِ الْمَزِيدِ وَالتَّهْوُؤِ إِلَى مَا فَوْقَ حَتَّى يَسْتَوْفِيَ عَلَى
غَايَاتِ الْعِلْمِ.⁵⁵

Bahwa pelajar yang telah menguasai suatu disiplin ilmu maka dia akan lebih siap untuk menggunakan keahliannya dalam memahami cabang ilmu yang lain, di samping keahliannya akan meningkat lebih tinggi lagi sehingga pemahamannya terhadap ilmu pengetahuan secara menyeluruh akan tercapai.

3) Prinsip Kontinuitas Dalam Penyajian Materi

Menurut Ibn Khaldūn juga penting diperhatikan, setiap pendidik seharusnya memperhatikan prinsip kontinuitas atau

⁵⁴ Ibid., 491.

⁵⁵ Ibid., 490-491.

berkesinambungan dalam menyajikan materi pelajaran yang sejenis. Ia menegaskan:

وَكَذَلِكَ يَنْبَغِي لَكَ أَنْ لَا تُطَوَّلَ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ فِي الْفَنِّ الْوَاحِدِ بِتَفْرِيقِ الْمَجَالِسِ
وَتَقْطِيعِ مَا بَيْنَهَا، لِأَنَّهُ ذَرِيعَةٌ إِلَى التَّسْيَانِ وَانْقِطَاعِ مَسَائِلِ الْفَنِّ بَعْضُهَا مِنْ
بَعْضٍ فَيَعْسُرُ حُصُولَ الْمَلَكَةِ بِتَفْرِيقِهَا.⁵⁶

Hendaknya pengajaran suatu ilmu kepada murid tidak disampaikan berselang terlalu lama dengan memisahkan dan memutuskan beberapa pertemuan. Ini akan memberi peluang timbulnya sifat pelupa kepada murid, sehingga menceraikan dan membuat terputus-putusnya berbagai bagian ilmu yang sedang dipelajari, yang akan mempersukar lagi perolehan keahlian dalam ilmu yang sedang dipelajari.

4) Tidak Mencampuradukkan Antara Dua Ilmu Pengetahuan

Dalam Satu Waktu

Ibnu Khaldūn juga menyarankan, hendaknya sebisa mungkin menghindarkan upaya mengajarkan lebih dari satu pelajaran dalam satu waktu. Ia menjelaskan:

وَمِنَ الْمَذَاهِبِ الْجَمِيلَةِ وَالطُّرُقِ الْوَاحِيَةِ فِي التَّعْلِيمِ أَنْ لَا يُخْلَطَ عَلَى الْمُتَعَلِّمِ
عِلْمَانِ مَعًا فَإِنَّهُ حِينئِذٍ قَلَّ أَنْ يَظْفَرَ بِوَاحِدٍ مِنْهَا، لِمَا فِيهِ مِنْ تَقْسِيمِ الْبَالِ
وَأَنْصِرَافِهِ عَنْ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا إِلَى تَفَهُمِ الْآخَرِ فَيَسْتَعْلِقَانِ مَعًا وَيَسْتَصْعَبَانِ
وَيَعُودُ مِنْهُمَا بِالْحَبِيَّةِ.⁵⁷

Di antara madzhab yang baik dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, adalah tidak menggunakan cara yang dapat membingungkan siswa. Misalnya, dengan tidak mengajarkan dua cabang ilmu pengetahuan dalam satu waktu, sebab dengan cara tersebut ia akan sulit menguasai salah satu ilmu dari keduanya. Karena konsentrasinya akan terganggu dan terbagi oleh satu pada yang lainnya.

⁵⁶ Ibid., 491.

⁵⁷ Ibid.

5) Menghindari Kekerasan Terhadap Murid

Ibn Khaldūn mengharuskan kepada guru agar bersikap kasih sayang kepada anak dan tidak menggunakan kekerasan terhadap mereka, ia tidak menyukai metode pendidikan yang terkait dengan strategi berinteraksi dengan anak yang “militeristik” dan keras, anak didik harus seperti ini dan seperti itu, karena berdampak buruk bagi anak didik berupa munculnya kelainan-kelainan psikologis dan perilaku nakal.⁵⁸ Ibnu Khaldūn mengingatkan agar jangan sampai salah dalam pembelajaran karena bisa berakibat fatal dan berdampak buruk bagi anak didik yang berupa munculnya kelainan psikologis dan perilaku nakal, ia mengemukakan:

أَنَّ إِزْهَافَ الْحَدِّ بِالتَّعْلِيمِ مُضِرٌّ بِالتَّعْلِيمِ سَيِّمًا فِي أَصَاغِرِ الْوُلْدِ، لِأَنَّهُ مِنْ سُوءِ الْمَلَكَةِ. وَمَنْ كَانَ مَرْبَاهُ بِالْعَسْفِ وَالْقَهْرِ مِنَ الْمُتَعَلِّمِينَ أَوْ الْمَمَالِكِ أَوْ الْحَدَمِ سَطَّابِهِ الْقَهْرُ وَصَيَّقَ عَنِ النَّفْسِ فِي أَنْبَسَاطِهَا وَذَهَبَ بِنَشَاطِهَا، وَدَعَاهُ إِلَى الْكَسَلِ وَحَمَلَ عَلَى الْكُذِبِ.⁵⁹

Hukum yang keras dalam pengajaran (*ta'lim*), berbahaya terhadap murid, khususnya bagi anak kecil. Karena itu termasuk tindakan yang dapat menyebabkan timbulnya kebiasaan buruk. Kekerasan dalam pengajaran, baik terhadap pelajar maupun hambasahaya atau pelayan, dapat mengakibatkan kekerasan itu sendiri akan menguasai jiwa dan mencegah perkembangan pribadi anak yang bersangkutan. Kekerasan membuka jalan ke arah kemalasan dan kelicikan.

Meskipun demikian, Ibn Khaldūn juga memperbolehkan pemberlakuan sanksi terhadap anak, akan tetapi sanksi tersebut

⁵⁸ Sahrul Mauludi, *Ibn Khaldūn: Perintis Kajian Ilmu Sosial Modern* (Jakarta: Dian Rakyat, 2012), 114.

⁵⁹ Ibn Khaldūn, *Muqaddimah*, 496.

bersifat mendidik. Sanksi ini hendaknya diterapkan oleh guru dalam keadaan terpaksa karena tidak ada jalan lain setelah semua cara yang lemah lembut dilakukan tidak berhasil. Hal tersebut, sebagaimana ia mengutip nasihat Harun ar-Rasyīd terhadap Khalaf bin Ahmar, yang menjadi guru putranya yaitu Muḥammad al-Amīn:

وَلَا تَمَرَّنْ بِكَ سَاعَةً إِلَّا وَأَنْتَ مُعْتَنِمٌ فَإِنَّهُ يُفِيدُهُ إِيَّاهَا مِنْ غَيْرِ أَنْ تُحْزِنَهُ فَتُمِيتَ
ذِهْنَهُ، وَلَا تُمَعِّنْ فِي مُسَاعَمَتِهِ فَيَسْتَجْلِي الْفِرَاقُ وَيَأْلَفُهُ، وَقَوْمُهُ مَا اسْتَطَعْتَ بِالْقُرْبِ
وَالْمَلَايَنَةِ فَإِنَّ أَبَاهُمَا فَعَلَيْكَ بِالشَّدَةِ وَالْعَلِظَةِ.⁶⁰

Jangan biarkan waktu berlalu kecuali jika anda gunakan untuk mengajarnya sesuatu yang berguna, tapi bukan dengan cara yang menjengkelkannya, cara yang dapat mematikan pikirannya. Jangan pula terlau lemah lembut, bila umpunya ia mencoba membiasakan hidup santai. Sebisa mungkin, perbaiki dia dengan kasih sayang dan lemah lembut. Jika dia tidak mau dengan cara itu, anda harus menggunakan kekerasan dan kekasaran.

6) Jangan Mengajarkan Ilmu Dari Hasil Ringkasan

Ibnu Khaldūn juga berpandangan banyaknya ringkasan (*ikhtisar*) di dalam ilmu dan upaya mensentralisasi arti yang banyak dalam ungkapan yang singkat, termasuk salah satu perkara yang merusak upaya pendidikan. Dikatakannya bahwa di antara ulama' muslim yang berusaha mengikhtisarkan berbagai ilmu, dengan anggapan bahwa ikhtisar ini akan memudahkan murid dalam memahami ilmu-ilmu tersebut. Akan tetapi pada kenyataan, banyaknya ikhtisar justru menyebabkan murid mendapatkan

⁶⁰ Ibid.

kesulitan besar dalam memahami makna yang disentralisasi itu.⁶¹

Ibn Khaldūn menyatakan:

ذَهَبَ كَثِيرٌ مِنَ الْمُتَأَخِّرِينَ إِلَى اخْتِصَارِ الطُّرُقِ وَالْأَنْهَاءِ فِي الْعُلُومِ يُؤَلِّغُونَ بِهَا
وَيُدَوِّنُونَ مِنْهَا بِرِنَايَجًا مُخْتَصِرًا فِي كُلِّ عِلْمٍ يَشْتَمِلُ عَلَى حَصْرِ مَسَائِلِهِ وَأَدْلَتِهَا
بِاخْتِصَارٍ فِي الْأَلْفَاظِ وَحَشْوِ الْقَلِيلِ مِنْهَا بِالْمَعَانِي الْكَثِيرَةِ مِنْ ذَلِكَ الْفَنِّ. وَصَارَ
ذَلِكَ مُخَالَفًا لِلْبَلَاغَةِ وَعَسِرًا عَلَى الْفَهْمِ.⁶²

Banyak di antara para sarjana di zaman kita dengan bergairah mengumpulkan ringkasan-ringkasan tentang berbagai metode dan kandungan ilmu pengetahuan. Buku-buku ringkasan itu memuat susunan sejumlah permasalahan pokok yang dibahas berikut judul buku-bukunya. Bentuknya sangat ringkas, dan tiap kalimat berisi banyak rumusan tentang masalah pokok tadi. Tapi cara ini merugikan, bukan saja terhadap gaya bahasa buku aslinya yang baik, *balaghah*, tapi juga pada pengertiannya.

D. Pembahasan

1. Tujuan Pendidikan Islam

Pandangan Ibn Khaldūn tentang pendidikan Islam berpijak pada konsep dan pendekatan filosofis-empiris. Dengan pendekatan ini ia memberikan arah terhadap tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis.⁶³ Dalam *Muqaddimah* Ibn Khaldūn tidak membahas tujuan pendidikan dalam satu bab khusus, namun beberapa uraiannya dapat memberikan kesimpulan terhadap arah tujuan pendidikan yang diinginkan.

Menurut Ibnu Khaldūn, paling tidak ada tiga tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan Islam, yaitu:

⁶¹ Fatiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibn Khaldūn Tentang Ilmu dan Pendidikan* terj. Herry Noer Ali (Bandung: CV. Diponegoro, 1987), 71-72.

⁶² Ibn Khaldūn, *Muqaddimah*, 489.

⁶³ Mauludi, *Ibn Khaldūn*, 113.

a. Tujuan Peningkatan Pemikiran

Ibnu Khaldūn memandang bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah memberikan kesempatan kepada akal untuk lebih giat melakukan aktivitas. Hal ini dapat dilakukan melalui proses menuntut ilmu dan keterampilan. Dengan menuntut ilmu dan keterampilan, seseorang akan dapat meningkatkan kegiatan potensi akalnya. Disamping itu, melalui potensinya, akal akan mendorong manusia untuk memperoleh dan melestarikan pengetahuan.⁶⁴

Mengenai tujuan pertama ini, dapat dipahami bahwa tujuan peningkatan pemikiran ini sesuai dengan konsep Ibnu Khaldūn tentang manusia sebagai makhluk berpikir. Yang mana, menurutnya terdapat tiga tingkatan akal.⁶⁵ Berdasarkan tingkatan akal tersebut Ibnu Khaldūn berpendapat bahwa secara esensial manusia itu bodoh dan bisa berilmu melalui pencarian pengetahuan atau pendidikan.⁶⁶

Dengan demikian, pendidikan bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Sementara ilmu pengetahuan akan meningkatkan kegiatan potensi akal sehingga manusia akan memiliki ketiga

⁶⁴ Kosim, *Pemikiran Pendidikan*, 58.

⁶⁵ *Pertama*, akal pemilah (*al-'aql al-tamyīzī*) akal atau kecerdasan ini memungkinkan manusia bertindak secara teratur dan terencana. *Kedua*, yaitu akal eksperimental (*al-'aql al-tajribī*) akal atau kecerdasan ini memungkinkan manusia mengetahui ragam pemikiran dan pendapat, ragam keuntungan dan kerugian dalam tata relasi dengan sesama. *Ketiga*, akal kritis (*al-'aql an-nadzorī*) akal atau kecerdasan ini menjadikan manusia mampu mengkonseptualisasikan realitas empiris dan non-empiris. Lihat, Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam, Perspektif Sosiologis-Filosofis* terj. Mahmud Arif (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 184.

⁶⁶ *Ibid.*

tingkatan akal sebagaimana pendapat Ibnu Khaldūn sehingga sempurnalah eksistensi manusia sebagai makhluk berpikir.

b. Tujuan Peningkatan Kemasyarakatan

Dari segi peningkatan kemasyarakatan, Ibnu khaldun berpendapat bahwa ilmu dan pengajaran adalah lumrah bagi peradaban manusia.⁶⁷ Ilmu dan pengajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat manusia kearah yang lebih baik. Semakin dinamis budaya suatu masyarakat, maka akan semakin bermutu dan dinamis pula keterampilan masyarakat tersebut.⁶⁸ Untuk itu manusia, seyogyanya senantiasa berusaha memperoleh ilmu dan ketrampilan sebanyak mungkin sebagai salah satu cara membantunya untuk dapat hidup dengan baik dalam masyarakat yang dinamis dan berbudaya. Jadi ekstensi pendidikan menurutnya merupakan suatu sarana yang dapat membantu individu dan masyarakat menuju kemajuan dan kecermelangan. Disamping bertujuan meningkatkan segi kemasyarakatan manusia, pendidikan juga bertujuan mendorong terciptanya tatanan kehidupan masyarakat kearah yang lebih baik.⁶⁹

Seperti halnya tujuan yang pendidikan yang pertama, tujuan yang kedua ini juga berangkat dari pandang Ibn Khaldūn tentang

⁶⁷ Ibn Khaldūn, *Muqaddimah*, 398.

⁶⁸ *Ibid.*, 402.

⁶⁹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam; Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 21-22.

hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Menurutnya ilmu pengathun dan pendidikan merupakan keniscayaan di dalam peradaban manusia.⁷⁰ Namun antara pendidikan dengan peradaban memiliki kaitan yang sangat erat. Menurutnya, aktivitas ilmiah dan pendidikan hanya akan berkembang di kota-kota dan masyarakat yang memiliki peradaban yang berkembang pesat. Jika peradaban suatu masyarakat hancur, maka aktivitas ilmiahpun akan sirna dan berpindah ke kota-kota lain.⁷¹

Meskipun ilmu pengetahuan dan pendidikan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang berperadaban tinggi, namun di sisi lain Ibn Khaldūn juga berpendapat bahwa masyarakat yang berperadaban itupun terbentuk karena adanya peran pendidikan. Ia menyebutkan, “Tampaknya, kelebihan masyarakat berperadaban sebagai akibat polesan tertentu dari keahlian-keahlian dan pengajaran ilmiah yang mereka terima”.⁷² Dari penjelasan tersebut dapat dipahami, bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam ialah membentuk masyarakat yang berperadaban tinggi.

c. Tujuan Peningkatan Takwa dan Iman

Tujuan pendidikan dari segi kerohanian adalah dengan meningkatkan kerohanian manusia dengan menjalankan praktek ibadah dzikir,dan mengasingkan diri dari khalayak ramai sedapat

⁷⁰ Ibn Khaldūn, *Muqaddimah*, 398.

⁷¹ *Ibid.*, 402.

⁷² *Ibid.*

mungkin untuk tujuan ibadah sebagaimana yang dilakukan oleh para sufi.

Dengan demikian, adanya tujuan pendidikan rohaniah ini maka manusia akan mampu menjalankan tugas dan perannya sebagai hamba Allah. Tugas tersebut akan terlaksana dengan baik bilamana setiap aktivitasnya didasari dengan iman, ilmu, dan amal secara integral.⁷³

Dari tiga tahap tujuan pendidikan yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, Ibn Khaldūn tidak hanya memandang pendidikan sebagai sarana perolehan ilmu, melainkan pendidikan dipandang sebagai investasi masa depan dan memiliki keterkaitan dengan pekerjaan (*promise of job*), di samping tentu saja sebagai pembentukan kepribadian dan pembimbing menuju berpikir dan berbuat yang benar.⁷⁴

2. Materi dalam Proses Pendidikan Islam

Sebagaimana telah dijelaskan pada kajian teori bahwa ada empat komponen utama dalam kurikulum, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Dengan demikian, menjelaskan tentang kurikulum tentu tidak terlepas dari materi, sebagai salah satu komponen dasar dalam kurikulum. Dalam hal ini, Arifin berpendapat bahwa unsur-unsur pengetahuan dan keterampilan yang harus dimasukkan ke dalam *content* (isi) kurikulum yang didasarkan atas tabiat manusia sebagai makhluk berfikir, merasa dan menghendaki (unsur kemampuan kognitif, afektif, dan konatif),

⁷³ Kosim, *Pemikiran Pendidikan*, 61.

⁷⁴ Zainuddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Abad Klasik dan Pertengahan* terj. Abuddin Nata (Bandung: Angkasa, 2003), 248.

diwujudkan dalam bentuk-bentuk: ilmu pengetahuan akademis, seni budaya, dan keterampilan bekerja (*practical arts*). Melalui ilmu pengetahuan itulah peserta didik dapat mengetahui sesuatu dan dengan seni budaya itulah mereka dididik untuk berbuat sesuatu bagi dirinya sendiri, masyarakat umum dan lingkungan hidupnya.⁷⁵

Secara garis besar, Ibnu Khaldūn mengklasifikasi ilmu ke dalam dua bagian, yaitu:

a. *Al-'Ulum an-Naqlīyah Wadl'īyah*

Ilmu *naqlīyah* ialah ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lain. Dalam hal ini akal hanyalah sebagai penghubung cabang permasalahan dengan cabang utama (al-Qur'an dan Hadits), karena informasi ilmu ini berdasar kepada otoritas *syarī'ah* yang diambil dari al-Qur'an dan Hadits.⁷⁶

Ilmu yang termasuk pada klasifikasi ilmu-ilmu naqli, yaitu : al-Qur'an dan hadits, '*Ulum al-Qur'ān*', '*Ulum al-Hadīts*', '*Ushūl al-Fiqh*', '*Fiqh*', '*Ilm al-kalām*', '*Ilm al-Tasawuf*', dan ilmu tafsir mimpi ('*Ilm Ta'bir al-Ru'yā*').

Menurut Ibn Khaldūn, bahwa seluruh ilmu *naqlīyah* dikhususkan bagi umat Islam. Mempelajarinya merupakan suatu kewajiban atas setiap muslim dan sangat penting bagi kehidupannya,

⁷⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009),79.

⁷⁶ Ibn Khaldūn, *Muqaddimah*, 403.

karena berkaitan dengan agama langsung, yang membantu individu untuk hidup dalam keadaan baik, utama dan terhindar dari segala kesalahan.

b. *Al-'Ulum al-'Aqlīyah*

Ilmu '*aqlīyah* ialah ilmu yang dihasilkan dari aktivitas pikiran manusia dan perenungannya. Ilmu ini bersifat alami bagi manusia, Ilmu ini dimiliki semua anggota masyarakat di dunia, dan sudah ada sejak awal mula kehidupan peradaban umat manusia di muka bumi ini, dan disebut ilmu-ilmu filsafat dan hikmah.

Ilmu-ilmu ini tidak hanya khusus dipelajari oleh umat Islam atau umat-umat tertentu selain Islam. Ilmu-ilmu ini dikenal oleh seluruh umat manusia secara bertahap sejak kelahirannya, berkat karunia aktivitas pikirannya. Atas dasar itu, seluruh manusia harus mempelajari dan mengenalnya, karena ia merupakan ilmu-ilmu yang matang dan sangat penting bagi kehidupan masyarakat berbudaya dan pengembangan pikiran. Ilmu '*aqlīyah* menurut Ibn Khaldūn ada empat macam :

- 1) Ilmu Logika (*'Ilm al-Manthiq*), yakni ilmu yang menjaga proses penalaran dari hal-hal yang sudah diketahui agar tidak mengalami kesalahan. Ilmu *manthiq* termasuk salah satu ilmu yang menunjang ilmu-ilmu '*aqlīyah* lainnya, sebagaimana ilmu *lughat*, *nahwu*, *adāb* dan *bayān* sebagai penunjang ilmu-ilmu *naqlīyah*.

- 2) Ilmu Fisika (*'Ilm al-Thabī'īyah*), yakni ilmu tentang realitas empiris inderawan, baik berupa unsur-unsur atom, bahan-bahan tambang, benda-benda angkasamaupun derak alam jiwa manusia yang menimbulkan gerak dan sebagainya. Dan termasuk diantara ilmu ini adalah ilmu Kedokteran (*'Ilm al-Thobbi*), yakni ilmu yang mempelajari tentang tubuh manusia dari segi sakit dan sehatnya.
- 3) Ilmu Metafisika (*'Ilm al-Ilāhīyat*), yakni hasil pemikiran tentang metafisi.
- 4) Ilmu Matematika (*'Ilm al-'Adadīyah*), Yakni studi tentang berbagai ukuran, mencakup empat macam ilmu, yaitu : a) Geometri (ilmu ukur), b) Aritmatika, c) Musik, d) Astronomi.

Secara singkat Abudin Nata merumuskan bahwa Ibnu Khaldūn membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga karakteristik :

- 1) Ilmu Lisan (bahasa): ilmu tentang tata bahasa (gramatikal), sastra, atau bahasa yang tersusun secara puitis (syair).
- 2) Ilmu *Naqlī*: ilmu yang diambil dari kitab suci Al-Qur'an, dan Tafsirnya, sanad, hadist, yang pentashihannya serta *istimbāth* tentang kaidah-kaidah fiqh, dengan ilmu ini manusia mengetahui segala perintah dan larangan Allah. Dan dari Al-Qur'an ini ditemukan ilmu-ilmu tafsir, ilmu hadist, ilmu ushul fiqh, yang dapat digunakan untuk menganalisa hukum Allah dengan cara *istimbāth*.
- 3) Ilmu *'Aqlī*, ilmu yang dapat menunjukkan manusia dengan daya pikir atau kecedasannya kepada filsafat dan semua ilmu pengetahuan,

termasuk didalamnya ilmu *manthiq* (logika), ilmu alam, ilmu ketuhanan, ilmu-ilmu teknik, ilmu hitung, ilmu tingkah laku (*behaviour*), termasuk juga ilmu sihir dan perbintangan (*nujūm*).⁷⁷

Selain dari klasifikasi tersebut, Ibnu Khaldūn mengklasifikasikan ilmu berdasarkan kepentingannya untuk pelajar. Secara garis besar ia membaginya menjadi dua jenis:

- 1) *Ilmu pengetahuan*, yang dipelajari karena faedah yang sebenarnya dari ilmu itu sendiri, seperti ilmu-ilmu *syar ṭyah* (tafsir, hadits, fiqh, dan ilmu kalam), ilmu-ilmu alam (*ṭhabī ṭyat*) dan sebagian dari filsafat yang berhubungan dengan ketuhanan, metafisika (*ilāhīyat*).
- 2) *Ilmu-ilmu yang merupakan alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan*. Di dalamnya termasuk ilmu bahasa Arab, ilmu hitung, dan ilmu-ilmu lain yang membantu dalam mempelajari ilmu agama, serta ilmu logika yang membantu untuk mempelajari ilmu filsafat. Kadang-kadang ilmu logika juga digunakan oleh para sarjana yang datang kemudian untuk mempelajari ilmu *kalām* dan *ushūl fiqh*.⁷⁸

Dari dua jenis ilmu berdasarkan kepentingannya tersebut, dapat diuraikan menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1) Ilmu-ilmu keagamaan dan *syar ṭyah*, seperti al-Qur'an, as-Sunnah, Fiqh, Tafsir dan sebagainya.
- 2) Ilmu *'Aqlīyah*, seperti fisika, metafisika dan sebagainya.

⁷⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta, Gaya Media Pratama, 2005), 225

⁷⁸ Ibn Khaldūn, *Muqaddimah*, 493.

- 3) Ilmu-ilmu alat yang membantu ilmu agama, ilmu bahasa, nahwu dan sebagainya.
- 4) Ilmu-ilmu alat yang membantu ilmu *'aqlīyah*, seperti ilmu *manthiq*.⁷⁹

Dalam pengklasifikasian ilmu ini dapat diketahui dengan jelas bahwa pemikiran Ibn Khaldūn berorientasi pada hal-hal yang sekiranya tidak memisahkan antara ilmu-ilmu yang bersifat teori dengan ilmu-ilmu yang bersifat praktis, serta berusaha menyeimbangkan antara ilmu agama dengan ilmu umum.

Meski ia meletakkan ilmu agama di urutan pertama, akan tetapi ia juga meletakkan ilmu-ilmu *'aqlīyah* pada tempat yang sama-sama penting dan mulia dari ilmu agama. Hal ini dikarenakan ilmu *'aqlīyah* dihasilkan dari aktivitas akal manusia yang merupakan karunia terbesar dari Allah.

3. Metode Pengajaran Dalam Pendidikan Islam

Seperti yang kita ketahui bahwa upaya pendidikan tidak akan berhasil dengan baik selama guru tidak mengetahui bakat atau potensi anak beserta perkembangannya dan metode belajar maupun mengajar yang tepat. Pandangan Ibn Khaldūn tentang manusia ini berimplikasi pada pandangan terhadap komponen pendidikan. Dalam mengajarkan ilmu kepada peserta didik misalnya, hanya berhasil jika dilakukan secara bertahap, dari yang sederhana sampai yang sulit, penjelasan-penjelasan yang singkat, dalam garis besar sampai rumit. Perlu diperhatikan pula

⁷⁹ Siswanto, *Pendidikan Islam*, 81.

kemampuan akal peserta didik sehingga materi yang diajarkan dapat mudah ditangkap.⁸⁰

Pandangan Ibn Khaldūn tentang proses belajar meletakkan faktor rasio (akal) pada titik sentral kemampuan manusia. Ia berpendapat bahwa di dalam seluruh proses belajar, penalaran memungkinkan para pelajar untuk menangkap pengertian-pengertian melalui bahasa lisan dan tulisan dan untuk meng*istimbāth*kan hukum-hukum yang menetapkan tertib dan hubungan-hubungan antar pengertian yang berbeda-beda. Tidak semua pelajar mampu mencapai tingkatan puncak ini. Kepada siapa saja yang menemui kesulitan belajar, Ibn Khaldūn menasehati, agar meninggalkan cara-cara belajar yang bersifat artifisial (yang bukan alami) dan berusaha belajar dengan penalaran yang alami menurut pembawaannya. Ia menganjurkan agar pelajar itu memohon bimbingan tuhan yang menerangi jalannya belajar di depannya dan yang mengajarnya tentang hal-hal yang tidak diketahuinya.⁸¹

Ibnu Khaldūn mengungkap beberapa metode dan prinsip-prinsip metode pengajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam rangka menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik, yaitu:

a. Metode-metode dalam Pengajaran

1) Metode Hafalan

⁸⁰ Ibid., 78.

⁸¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 107.

Metode hafalan merupakan metode paling klasik dalam pendidikan Islam metode ini dikenal sejak masa awal perkembangan Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari upaya para sahabat dalam menerima dan memahami al-Qur'an dan Hadits melalui metode menghafal. Dan sampai pada era sekarang metode ini masih tetap digunakan dalam proses pendidikan Islam.⁸²

Ibn Khaldūn juga mengakui adanya metode hafalan dalam pendidikan Islam. Namun metode ini hanya digunakan dalam bidang-bidang tertentu saja.

Selain itu, Ibn Khaldūn juga menyebutkan bahwa bagi mereka yang ingin mempelajari bahasa Arab haruslah menghafal atau menguasai banyak materi. Kualitas keahlian yang dihasilkan tergantung kualitas, tipe, dan jumlah materi yang dihafal.

2) Metode Dialog

Sebagaimana yang dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa metode hafalan hanya bisa digunakan pada bidang-bidang tertentu seperti pembelajaran bahasa, dan beberapa pelajaran lain tidak cocok bila menggunakan metode hafalan bahkan Ibn Khaldūn sendiri mengkritik metode hafalan dalam hal penguasaan

⁸² Kosim, *Pemikiran Pendidikan*, 83.

tentang suatu ilmu secara utuh hingga memiliki kompetensi (*malakah*) terhadap ilmu tersebut. Menurutnya, metode yang paling tepat untuk menguasai suatu disiplin ilmu ialah metode dialog.⁸³

Oleh karena itu, Ibn Khaldūn menegaskan bahwa kebiasaan atau kemampuan (*malakah*) yang diperoleh melalui metode diskusi tersebut bersifat eksklusif dan hanya dimiliki oleh sarjana atau orang-orang yang benar-benar mendalami ilmu pengetahuan. *Malakah* tersebut semuanya bersifat jasmaniah, baik itu kemampuan yang ada pada tubuh, atau seperti aritmatika yang ada pada otak sebagai hasil kemampuan manusia untuk berpikir.⁸⁴

Dengan demikian, menurut Ibn Khaldūn urgensi metode dialog ialah agar seseorang memiliki kemampuan dalam menguasai suatu ilmu pengetahuan. Metode paling mudah untuk memperoleh *malakah* ini ialah dengan melalui latihan lidah dengan mengungkapkan pikiran-pikiran dengan jelas dalam diskusi dan perdebatan masalah-masalah ilmiah. Inilah cara yang mampu menjernihkan persoalan dan menumbuhkan pengertian.

Metode dialog merupakan jembatan yang menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, sebab dialog diartikan sebagai pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang dilakukan

⁸³ Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 84.

⁸⁴ *Ibid.*,

melalui tanya jawab dan di dalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan pembicaraan.⁸⁵

3) Metode Widya-Wisata (*Rihlah*)

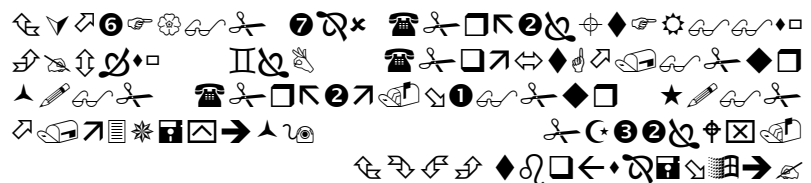
Ibnu Khaldūn mendorong agar dilakukan studi wisata dalam menuntut ilmu karena dengan cara ini para pelajar akan mudah mendapatkan sumber-sumber pengetahuan yang banyak sesuai dengan tabiat eksploratif anak, dan pengetahuan mereka berdasarkan observasi langsung akan berpengaruh besar terhadap pemahamannya tentang pengetahuan lewat pengamatan indrawinya.

Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa, salah satu cara untuk mendapatkan kesempurnaan sebuah pengetahuan murid harus bertatap muka dan bertemu wicara dengan guru atau sarjana sehingga murid bisa langsung bertanya tentang perbedaan istilah sehingga murid bisa menarik kesimpulan keilmuan darinya, sebab dengan memahami istilah dan metode adalah alat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Selanjutnya ilmu yang ia dapatkan akan menjadi kokoh dan ia bisa memperteguh dirinya

⁸⁵ Sedikitnya ada empat macam keuntungan metode dialog, yaitu: *pertama*, biasanya topik diskusi tersaji secara dinamis, karena kedua belah pihak saling memberi dan menerima materi sehingga tidak membosankan. *Kedua*, melalui metode diskusi, anak didik akan tertuntut untuk mengetahui dialog hingga selesai, agar dapat mengetahui hasil kesimpulan diskusi tersebut. *Ketiga*, dengan metode dialog perasaan dan emosi anak didik akan bangkit dan terarah sehingga idealismenya terbina dan pola pikirnya betul-betul pancaran jiwanya. *Keempat*, topik pembicaraan disajikan secara realistis dan manusiawi sehingga dapat menggiring manusia kepada kehidupan dan perilaku yang lebih baik. Proses ini sangat menunjang terealisasinya tujuan pendidikan Islam. Lihat, Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 86.

dengan membandingkan dengan keilmuan yang lainnya. Maka, berkelana mencari ilmu merupakan keharusan memperoleh pengetahuan bermanfaat dan kesempurnaan yang hanya dapat dimiliki dengan bertatap muka langsung dengan para guru terkemuka dan orang-orang yang berpengetahuan.

Metode pendidikan dengan widya-wiasata (*rihlah*) ini sejalan dengan firman Allah dalam surat *Al-Jumū'ah* ayat 10 sebagai berikut:



”Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS. *Al-Jumū'ah*: 10)⁸⁶

4) Metode Pentahapan (*Tadrīj*) dan Metode Pengulangan (*Tikrar*)

Mengajar anak-anak hendaknya didasarkan atas prinsip bahwa permulaan pengetahuan adalah bersifat total (keseluruhan), kemudian secara bertahap, baru terperinci, sehingga anak dapat menerima dan memahami persoalan pada tiap bagian dari ilmu yang diajarkan. Ketahuilah bahwa dalam mengajar hanya akan efektif jika dilakukan secara berangsur-angsur, setapak demi setapak, dan sedikit demi sedikit.⁸⁷ Lalu guru memasukkan

⁸⁶ Al-QuraninWord1.3

⁸⁷ Ibn Khaldūn *Muqaddimah*, 490.

pengetahuan tersebut kedalam pikiran anak sesuai dengan kemampuan dan kesiapan berpikirnya.

Selanjutnya guru kembali menyajikan pengetahuan tersebut kepada siswa dalam taraf yang lebih tinggi dengan memetik intisari pelajaran, keterangan dan penjelasan yang lebih spesifik. Dengan demikian guru dapat mengantarkan murid kepada taraf pemahaman yang lebih tinggi.⁸⁸

Metode *tadrīj* yang ditawarkan oleh Ibn Khaldūn dalam proses pengajaran tersebut sesuai dengan konsep al-Qur'an, Suatu ketetapan hukum dalam al-Quran memperhatikan kondisi dan situasi masyarakat dan dilakukan secara bertahap sehingga dapat diterima dan dijalankan oleh umat muslim dengan baik. Misalnya, tahapan dalam penetapan hukum minuman keras (*khamar*), sebagai berikut:

Pertama, surat al-Baqarah ayat 219:



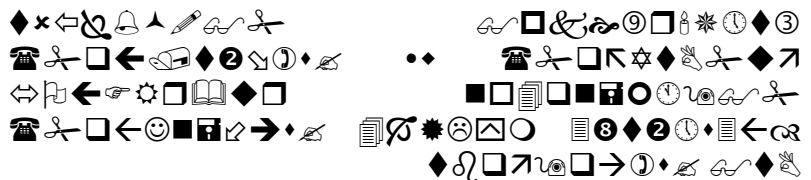
“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". (QS. Al-Baqarah: 219)⁸⁹

⁸⁸ Sulaiman, *Pandangan Ibn Khaldūn*, 62.

⁸⁹ Al-QuraninWord1.3

Ayat ini menetapkan keburukan *khamar* meski tidak mengharamkan secara pasti.

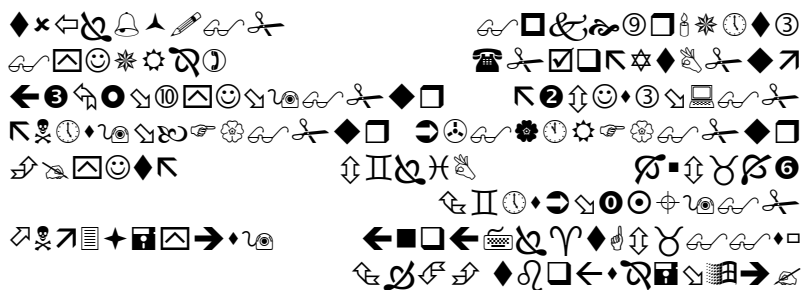
Kedua, Surat al-Nisā’ ayat 43:



“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam Keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.” (Q.S. *Al-Nisa’*: 43)⁹⁰

Ayat ini menetapkan haramnya meminum *khamar* saat hendak melaksanakan shalat. Adapun meminumnya di saat yang jauh dari waktu shalat, maka tetap tidak haram.

Ketiga, Surat al-Ma’idah ayat 90:



“Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) *khamar*, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (QS. *Al-Ma’idah*: 90)⁹¹

Ayat ini menunjukkan keharaman *khamar* secara pasti. Ayat ini secara jelas melarang meminum *khamar* sama sekali, karena itu termasuk perbuatan setan.

⁹⁰ Ibid.,

⁹¹ Ibid.,

Demikian gambaran *tadrīj* dalam al-Qur'an yang diterapkan terhadap pelarangan meminum *khamar*. Sama halnya dengan konsep *tadrīj* (bertahap) dalam konsep metode pembelajaran Ibn Khaldūn.

Pada prinsipnya metode belajar menurut Ibn Khaldūn, adalah pemberian kemudahan kepada manusia. Proses belajar harus dimulai dari hal-hal yang mudah, lalu secara bertahap menuju kearah bahan-bahan yang semakin sukar.

Selanjutnya guru mengulangi lagi ilmu yang diajarkan itu agar daya pemahaman anak meningkat sampai pada taraf tertinggi melalui uraian dan pembuktian yang jelas, baru kemudian beralih dari uraian yang global hingga tercapai tujuan pendidikan. Dari sini dapat diketahui bahwa cara yang latihan yang baik mengandung tiga pengulangan. Dalam beberapa hal, ulangan yang berkali-kali memang dibutuhkan, tapi tergantung keterampilan dan kecerdasan murid.

Metode *tikrar* tersebut selaras dengan prinsip *tikrar* dalam al-Qur'an, sebagaimana firman Allah:



“Dan mereka berkata: "Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?". (Q.S. *Yasin*: 48)⁹²

⁹² Al-QuraninWord1.3

Ayat ini termasuk salah satu dari sekian ayat yang diulang-ulang (*tikrar*) dalam al-Qur'an, selain terdapat dalam surah *Yasin*: 48, lafal ini akan kita dapati di dua surat yang saling terpisah, yaitu Q.S. *An-Naml*: 71 dan Q.S. *Al-Mulk*: 25. Yang mana faedah pengulangan (*tikrar*) dalam al-Qur'an selain bertujuan sebagai penegasan atau penguatan (*ta'kid*), juga berfaedah untuk menghindari sikap lupa yang disebabkan kalimat tertentu terlalu panjang, sehingga jika sebuah kata tidak diulangi, dikhawatirkan kata yang berada di awal akan terlupakan.

5) Metode Belajar al-Qur'an

Khusus dalam mengajarkan al-Qur'an kepada generasi muda Ibn Khaldūn memiliki pandangan sendiri yang jarang dikemukakan oleh ahli yang lain. Menurutnya dalam mengajarkan al-Qur'an, umat Islam memiliki metode yang berbeda-beda sesuai dengan pemahaman mereka tentang *ta'lim*.

Berdasarkan penerapan metode tersebut, Ibn Khaldūn lebih cenderung pada pemahaman isi al-Qur'an secara integral, dan sangat tidak menyukai bila anak membaca al-Qur'an tetapi tidak paham akan maksudnya. Oleh karena itu, ia menjadikan bahasa Arab sebagai dasar studi segala pengetahuan, bahkan Ibn Khaldūn mendahulukan pengajaran bahasa Arab dari pengetahuan-pengetahuan lainnya, termasuk al-Qur'an dan segala pengetahuan

keagamaan. Menurutnya, mendahulukan pelajaran al-Qur'an atas bahasa Arab hanya akan mengacaukan anak, sehingga anak hanya akan membaca tanpa mampu memahami, bahkan mungkin akan mengacaukan makna.

Dengan demikian, menurut Ibn Khaldūn, bahasa Arab sebagai ilmu alat untuk memahami al-Qur'an perlu dipelajari terlebih dahulu, sehingga al-Qur'an bukan sekedar dibaca secara tekstual, tetapi yang lebih penting ialah mampu memahami kandungannya. Dengan pemahaman tersebut, maka ilmu seseorang akan mendalam tentang al-Qur'an. Tampaknya pandangan Ibn Khaldūn ini berangkat dari realitas umat Islam ketika itu yang berada pada masa kemunduran. Salah satu kemunduran tersebut disebabkan oleh kurangnya kemampuan umat Islam untuk menggali dan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan yang tersirat dalam al-Qur'an. Kemampuan itu mustahil akan diperoleh jika saja umat Islam tidak mengerti tentang bahasa al-Qur'an. Oleh karenanya penguasaan bahasa Arab sangat penting menurut Ibn Khaldūn sebagai alat untuk memahami al-Qur'an.⁹³

b. Prinsip-prinsip Dasar Metode Pengajaran

1) Mengajarkan Materi Dari yang Inderawi ke yang Rasional

⁹³ Kosim, *Pemikiran Pendidikan*, 96.

Kebiasaan mendidik dengan metode “indoktrinasi” terhadap anak-anak didik, para pendidik memulai dengan masalah-masalah pokok yang ilmiah untuk diajarkan kepada anak-anak didik tanpa mempertimbangkan kesiapan mereka untuk menerima dan menguasainya. Maka Ibnu Khaldūn lebih memilih metode secara gradual sedikit demi sedikit, pertama-tama disampaikan permasalahan pokok tiap bab, lalu dijelaskan secara global dengan mempertimbangkan tingkat kecerdasan dan kesiapan anak didik, hingga selesai materi per-bab.⁹⁴

Menurut Ibnu Khaldūn, memberikan pemahaman kepada anak dengan kaidah dan norma-norma serta definisi-definisi yang sulit berarti menghadapkan anak kepada permasalahan ilmu secara sekaligus. Hal ini jelas belum dapat dimengerti oleh anak didik, karenanya usianya yang belum matang dan dapat mengakibatkan akal pikirannya merasa terbebani. Jika hal ini terjadi maka dapat menimbulkan rasa malas dalam diri anak didik. Dengan demikian akan mengakibatkan anak lari dari ilmu dan malas mempelajarinya.⁹⁵

Tampaknya, prinsip yang ditawarkan oleh Ibn Khaldūn tersebut berkaitan erat dengan pentingnya bertahap (*at-Tadrīj*). Yakni, tahapan yang dialalui dalam mendidik tentunya dimulai dari hal-hal yang bersifat empiris, kemudian berlanjut pada hal-hal yang

⁹⁴ Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah*, 490.

⁹⁵ Ibid.

rasional. Hal tersebut sebagaimana metode induksi yang bertujuan membimbing peserta didik memperoleh kesimpulan setelah membahas bagian-bagian kecil untuk sampai pada kaidah umum.⁹⁶

2) Prinsip Spesifikasi dan Integrasi

Sebagaimana yang dijelaskan pada bagian klasifikasi ilmu, Ibnu Khaldūn telah mengemukakan berbagai macam cabang ilmu pengetahuan. Meskipun terdapat banyak cabang ilmu, peserta didik tidak diharuskan untuk menguasai seluruhnya. Ibnu Khaldūn justru memandang perlunya spesifikasi ilmu pengetahuan. Artinya, seorang pelajar mesti mengkhususkan kajiannya pada satu bidang keilmuan. Sebab, menurutnya, Apabila seorang pelajar dihadapkan kepada persoalan yang banyak sekaligus niscaya ia tidak akan sanggup memahami secara keseluruhan. Akibatnya, otaknya akan jemu dan tidak sanggup untuk beraktivitas sehingga bisa membuatnya meninggalkan ilmu yang sedang dipelajarinya.⁹⁷

Meskipun Ibnu Khaldūn menganjurkan untuk mengkaji ilmu pengetahuan secara khusus, bukan berarti ilmu yang lain diabaikan. Dia malah berpendapat bahwa pelajar yang telah menguasai suatu disiplin ilmu maka dia akan lebih siap untuk menggunakan keahliannya dalam memahami cabang ilmu yang lain.

⁹⁶ Kosim, *Pemikiran Pendidikan*, 98.

⁹⁷ Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah*, 491.

Dengan demikian, spesifikasi kepada satu bidang keilmuan yang ditawarkan Ibn Khaldūn bukan berarti memisah-misahkan (dikotomi) antara satu disiplin ilmu dengan ilmu yang lain. Tetapi spesifikasi tersebut hanya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan (*malakah*) yang kuat terhadap satu bidang disiplin ilmu. Sementara cabang ilmu yang lainnya tetap dipelajari dan dikuasai dengan terlebih dahulu menguasai satu disiplin ilmu dengan baik. Jadi, di sisi lain peserta didik dituntut untuk professional dalam satu bidang ilmu, tetapi di sisi yang lain ia juga harus mengintegrasikan antara ilmu yang dikuasainya dengan cabang ilmu yang lain.⁹⁸

3) Prinsip Kontinuitas Dalam Penyajian Materi

Menurut Ibn Khaldūn juga penting diperhatikan, hendaknya pengajaran suatu ilmu kepada murid tidak disampaikan berselang terlalu lama dengan memisah-misahkan dan memutus-mutuskan beberapa pertemuan. Ini akan memberi peluang timbulnya sifat pelupa kepada murid, sehingga mencerai-beraikan dan membuat terputus-putusnya berbagai bagian ilmu yang sedang dipelajari, yang akan mempersukar lagi perolehan keahlian dalam ilmu yang sedang dipelajari.⁹⁹

⁹⁸ Kosim, *Pemikiran Pendidikan*, 100.

⁹⁹ Ibn Khaldūn, *Muqaddimah*, 491.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa, setiap pendidik seharusnya memperhatikan prinsip kontinuitas dan berkesinambungan dalam menyampaikan materi pelajaran yang sejenis kepada anak didik. Dengan demikian antara penyajian satu materi kepada materi lainnya tidak berselang terlalu lama, sebab hal itu dapat menyebabkan anak didik lupa terhadap materi-materi sebelumnya. Selain itu, prinsip ini sejalan dengan metode pengulangan dan bertahap, sebagaimana telah dibahas sebelumnya.

4) Tidak Mencampuradukkan Antara Dua Ilmu Pengetahuan Dalam Satu Waktu

Ibnu Khaldūn juga menyarankan, hendaknya sebisa mungkin menghindarkan upaya mengajarkan lebih dari satu pelajaran dalam satu waktu. Menurut Ibnu Khaldūn, kalau guru mengajarkan lebih dari satu ilmu dalam satu waktu kepada muridnya akan menyebabkan terpecahnya konsentrasi anak, sehingga akan menyebabkan kaburnya pengetahuan yang diperoleh murid.¹⁰⁰ Hal itu berarti bahwa menurut Ibnu Khaldūn fokus terhadap satu mata pelajaran itu penting artinya.

Penolakan Ibn Khaldūn terhadap sistem pengajaran yang mencampur adukkan antara dua materi dalam satu waktu didorong oleh kekhawatiran akan kemampuan anak didik dalam menguasai

¹⁰⁰ Ibid.

satu bidang ilmu tertentu. Sebaliknya, Ibn Khaldūn tidak melarang secara tegas untuk sekedar memperkenalkan dasar-dasar ilmu yang lain, selama tidak mengganggu atau menghambat anak didik dalam menguasai satu bidang ilmu tertentu.¹⁰¹

5) Menghindari Kekerasan Terhadap Murid

Ibn Khaldūn tidak menyukai metode pendidikan yang terkait dengan strategi berinteraksi dengan anak yang “militeristik” dan keras, anak didik harus seperti ini dan seperti itu, karena berdampak buruk bagi anak didik berupa munculnya kelainan-kelainan psikologis dan perilaku nakal.¹⁰² Ibnu Khaldūn mengingatkan agar jangan sampai salah dalam pembelajaran karena bisa berakibat fatal dan berdampak buruk bagi anak didik yang berupa munculnya kelainan psikologis dan perilaku nakal, ia mengemukakan: ”Hukum yang keras dalam pengajaran (*ta’līm*), berbahaya terhadap murid, khususnya bagi anak kecil. Karena itu termasuk tindakan yang dapat menyebabkan timbulnya kebiasaan buruk. Kekerasan dalam pengajaran, baik terhadap pelajar maupun hambasahaya atau pelayan, dapat mengakibatkan kekerasan itu sendiri akan menguasai jiwa dan mencegah perkembangan pribadi anak

¹⁰¹ Kosim, *Pemikiran Pendidikan*, 102.

¹⁰² Mauludi, *Ibn Khaldūn*, hlm. 114.

yang bersangkutan. Kekerasan membuka jalan ke arah kemalasan dan kelicikan.”¹⁰³

Meskipun demikian, Ibn Khaldūn juga memperbolehkan pemberlakuan sanksi terhadap anak, akan tetapi sanksi tersebut bersifat mendidik. Sanksi ini hendaknya diterapkan oleh guru dalam keadaan terpaksa karena tidak ada jalan lain setelah semua cara yang lemah lembut dilakukan tidak berhasil.

6) Jangan Mengajarkan Ilmu Dari Hasil Ringkasan

Ibnu Khaldūn menerangkan bahwa Banyak di antara para sarjana di zaman kita dengan bergairah mengumpulkan ringkasan-ringkasan tentang berbagai metode dan kandungan ilmu pengetahuan. Buku-buku ringkasan itu memuat susunan sejumlah permasalahan pokok yang dibahas berikut judul buku-bukunya. Bentuknya sangat ringkas, dan tiap kalimat berisi banyak rumusan tentang masalah pokok tadi. Tapi cara ini merugikan, bukan saja terhadap gaya bahasa buku aslinya yang baik, *balaghah*, tapi juga pada pengertiannya.¹⁰⁴

Ibnu Khaldūn juga berpandangan banyaknya ikhtisar di dalam ilmu dan upaya mensentralisasi arti yang banyak dalam ungkapan yang singkat, termasuk salah satu perkara yang merusak upaya pendidikan. Dikatakannya bahwa di antara ulama’ muslim

¹⁰³ Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah*, hlm. 496.

¹⁰⁴ Ibnu Khaldūn, *Muqaddimah*, 489.

yang berusaha mengikhtisarkan berbagai ilmu, dengan anggapan bahwa ikhtisar ini akan memudahkan murid dalam memahami ilmu-ilmu tersebut. Akan tetapi pada kenyataan, banyaknya ikhtisar justru menyebabkan murid mendapatkan kesulitan besar dalam memahami makna yang disentralisasi itu.¹⁰⁵ Selain itu, ternyata pengaruhnya berakibat merusak terhadap proses pengajaran dan mengganggu usaha-usaha dalam menimba ilmu pengetahuan.

Berdasarkan prinsip tersebut, dapat dipahami bahwa, jika mengajarkan suatu ilmu kepada anak didik hendak menggunakan buku induknya. Dengan begitu, anak didik mampu memahami esensi dari buku itu sendiri bukan memahami buku tersebut dari orang lain. Pandang ini sesuai dengan teori modern, terutama dalam penelitian, di mana seorang peneliti dianjurkan untuk memiliki buku primer sebagai referensi utama. Buku primer tersebut adalah buku induk seperti yang disebutkan oleh Ibnu Khaldūn.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldūn*, 71-72.

¹⁰⁶ Kosim, *Pemikiran Pendidikan*, 104.